

**IMPLEMENTASI
GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN
DALAM PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA
SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

TESIS

Oleh

**PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM: 2350100055**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**IMPLEMENTASI
GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN
DALAM PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA
SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

TESIS

Oleh

**PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM: 2350100055**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**IMPLEMENTASI
GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN
DALAM PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA
SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

TESIS

Oleh:

**PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM: 2350100055**



PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd.
NIP. 19590811198403 1 004

PEMBIMBING II

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

IMPLEMENTASI

GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN DALAM PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Oleh :

PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM 2350100055



Ditulis untuk memenuhi persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Padangsidimpuan, Juni 2025
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

Pembimbing II

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Tesis
a.n : Pondang Suriadi Siregar

Padangsidempuan, Juni 2025

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
di-
Padangsidempuan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

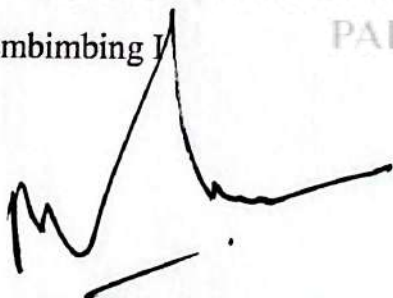
Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis a.n Pondang Suriadi Siregar yang berjudul "Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara", maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat syarat mencapai gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan tesis ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan Terima kasih.

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

Pembimbing II



Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM : 2350100055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak terhormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Pondang Suriadi Siregar
NIM. 2350100003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : PONDANG SURIADI SIREGAR
NIM : 2350100055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”.

Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Pondang Suriadi Siregar
NIM. 2350100055

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Pondang Suriadi Siregar**
Nomor Induk Mahasiswa : 23 50100055
Tempat, Tanggal Lahir : Naga Saribu, 22 Februari 1974
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **"Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara"**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD
Padangsidempuan, Juni 2025
PADANGSIDIMPUAN



Pondang Suriadi Siregar
NIM. 23 50100055



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSAH TESIS

Nama : **PONDANG SURIADI SIREGAR**
NIM : **23 50100055**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Proposal Tesis : **"IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN DALAM PENINGKATAN SIKAP
RELIGIUS SISWA SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA"**

NO

NAMA

TANDA TANGAN

1. **Prof. Dr. Erawadi, M.Ag**
Penguji Umum/Ketua

2. **Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**
Penguji PAI/Sekretaris

3. **Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd**
Penguji Isi dan Bahasa/Anggota

4. **Dr. Lelya Hilda, M.Si**
Penguji Umum/Anggota

Pelaksanaan Sidang Munaqosah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Kamis, 19 Juni 2025
Pukul : 13.30 WIB
Hasil/Nilai : 85, 5 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : <http://pasca.uinsyahada.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR
Nomor : 1221 /Un.28/AL/PP.00.9/06/2025

Judul Tesis : Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan
dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1
Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara
Nama Mahasiswa : Pondang Suriadi Siregar
NIM : 2350100055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 24 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kekasih Sejati, Allah SWT, pemilik ilmu dan kehidupan, yang telah menganugerahkan kekuatan, kesabaran, serta petunjuk dalam setiap langkah perjuangan ini.
2. Nabi Muhammad SAW, Teladan utama dalam menuntut ilmu, yang ajaran dan akhlaknya menjadi cahaya dalam kegelapan zaman.
3. Ayah dan Ibu tercinta, Doa dan pengorbanan kalian adalah nafas perjuangan dalam hidupku. Tanpa restu dan kasih sayang yang tak pernah putus, aku tak akan sampai pada titik ini.
4. Guru-guruku dan Dosen Pembimbing, Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan nasihat yang tulus. Kalian adalah lentera yang menuntun langkahku dalam pencarian makna dan kebenaran.
5. Keluarga dan Sahabat Seperjuangan, ang telah kebersamai dalam gelombang suka dan duka, memberi makna dalam setiap proses pembelajaran, serta menjadi tempat berbagi semangat di kala lelah.
6. Almamater tercinta, Tempat ini telah membentukku menjadi insan pembelajar, mengasah intelektual dan akhlak dalam bingkai keilmuan.

Semoga tulisan ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan mengalirkan kebaikan, serta menjadi persembahan kecil bagi dunia keilmuan yang agung.

Padangsidimpuan, Juni 2025
Penulis,

Pondang Suriadi Siregar

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Pondang Suriadi Siregar
NIM : 2350100055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara
Tahun : 2025

Fenomena menurunnya nilai moral dan sikap religius di kalangan pelajar, seperti kurang sopan santun, meningkatnya kekerasan, dan rendahnya empati, menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). GSM bertujuan menciptakan suasana belajar yang ramah dan menyenangkan guna mendukung pembentukan karakter positif, termasuk sikap religius siswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi GSM dapat meningkatkan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada pengalaman langsung siswa, guru, dan kepala sekolah dalam menjalankan GSM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GSM dilaksanakan melalui pembelajaran yang humanis, kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama dan kajian, pemanfaatan media visual religius, serta keterlibatan organisasi ROHIS. Dampak positifnya antara lain meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kesadaran ibadah yang lebih baik, serta munculnya sikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Keberhasilan GSM didukung oleh komitmen sekolah, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Namun, hambatannya meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan pembina agama, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya waktu.

Kata Kunci : *Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan, Sikap Religius, Pendidikan Karakter, Lingkungan Belajar, Pendekatan Humanis, SMKN 1 Portibi*

ABSTRACT

Name : Pondang Suriadi Siregar
Matric No. : 23 501 000 55
Study Program : Islamic Religious Education
Title : "The Implementation of the Joyful School Movement in Enhancing Students' Religious Attitudes at SMKN 1 Portibi, North Padang Lawas Regency."
Academic Year: 2025

The phenomenon of declining moral values and religious attitudes among students—such as a lack of politeness, rising incidents of violence, and low levels of empathy—has become a serious issue in the field of education. One approach introduced to address this problem is the Joyful School Movement (GSM). GSM aims to create a friendly and enjoyable learning environment to support the development of positive character traits, including students' religious attitudes.

The objective of this research is to describe how the use of GSM can improve religious attitudes among students at SMKN 1 Portibi in North Padang Lawas Regency. It also aims to identify the elements that will help or hinder its execution. The investigation used a qualitative method using a phenomenological approach. Data were gathered through interviews, observations, and recording, with a focus on the directly experiences of students, instructors, and the school administrator when using GSM.

The results show that GSM is implemented through humanistic learning, routine religious activities such as communal prayers and religious studies, the use of religious visual media, and the involvement of the Islamic Student Organization (ROHIS). The positive impacts include increased student participation in religious activities, greater awareness of worship practices, and the development of respectful, disciplined, and responsible behaviour. The success of GSM is supported by the school's commitment, available facilities, and parental involvement. However, its implementation is hindered by factors such as low awareness among some students, a shortage of religious mentors, external environmental influences, and limited time.

Keywords: Implementation of the Joyful School Movement, Religious Attitudes, Character Education, Learning Environment, Humanistic Approach, SMKN 1 Portibi.

خلاصة البحث

الاسم : بوندانج سوريادي سيريچار

رقم التسجيل : ٢٣٥٠١٠٠٠٥٥

البرنامج الدراسي: التربية الدينية الإسلامية

عنوان البحث : تطبيق حركة مدرسية ممتعة في تحسين المواقف الدينية

لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية العامة - ١ بورتوبي، مقاطعة بادانج لاواس الشمالية

السنة : ٢٠٢٥

تُشكل ظاهرة تراجع القيم الأخلاقية والسلوكيات الدينية لدى الطلاب، مثل انعدام الأخلاق، وتزايد العنف، وضعف التعاطف، مشكلة خطيرة في عالم التعليم. وللتغلب على هذه المشكلة، تُعدّ حركة مدرسية ممتعة أحد الأساليب المبتعة. حيث تهدف حركة مدرسية ممتعة إلى خلق البيئة التعليمية الودية والممتعة لدعم بناء الشخصية الإيجابية، بما في ذلك السلوكيات الدينية لدى الطلاب.

يهدف هذا البحث إلى وصف كيفية مساهمة تطبيق حركة مدرسية ممتعة في تحسين السلوكيات الدينية لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية العامة - ١ بورتوبي، مقاطعة بادانج لاواس الشمالية. كما يهدف إلى تحديد العوامل الداعمة والمانعة لتطبيقها. أما المنهج المستخدم هو المنهج النوعي ذو النهج الظاهراتي. وتم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، مع التركيز على التجارب المباشرة للطلاب والمعلمين ومدير المدرسة في تطبيق حركة مدرسية ممتعة. أظهرت نتائج البحث أن حركة مدرسية ممتعة من خلال التعلم الإنساني، والأنشطة الدينية الروتينية مثل الصلوات والدراسات المشتركة، واستخدام الوسائط المرئية الدينية، ومشاركة المنظمة الشرفية الإسلامية تشمل الآثار الإيجابية زيادة مشاركة الطلاب في الأنشطة الدينية، وتحسين الوعي بالعبادة، وظهور المواقف المهذبة والمنضبطة والمسؤولة. يدعم نجاح مبادرة المرساة المرحبة على التزام المدرسة، وتوافر المرافق، ومشاركة أولياء الأمور. ومع ذلك، تشمل العقبات ضعف وعي بعض الطلاب، وقلة المعلمين الدينيين، وتأثير البيئة الخارجية، وضيق الوقت.

الكلمات المفتاحية: تطبيق حركة مدرسية ممتعة، المواقف الدينية، التربية الشخصية، بيئة التعلم، النهج الإنساني، المدرسة الثانوية المهنية العامة - ١ بورتوبي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>ḏal</i>	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>ḏad</i>	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘.	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya
b

e	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	— /	<i>fathah</i>	A	A
r	— /	<i>Kasrah</i>	I	I
u	— ُوْ	<i>dommah</i>	U	U

pa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
..... ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
ُوْ.....	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....ى	<i>fat hah dan alif</i> atau <i>ya</i>	$\bar{a}$	a dan garis atas
اِ.....ى	Kasrah dan ya	i	I dan garis di bawah
اُ.....ى	dommah dan wau	$\bar{u}$	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَل . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

/l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya

huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tesis ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan kontribusinya dalam membentuk dan meningkatkan sikap religius siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik serta masukan praktis bagi para pendidik, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd. dan Dr. Muhammad Roihan Daulay, MA. Selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran dan keilmuan telah memberikan arahan, koreksi, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.

2. Dr. Suheri Sahputra Rangkuti, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan akademik selama proses perkuliahan.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmada Addary Padangsidempuan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melanjutkan studi pada program magister.
4. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Direktur Pascasarjana dan segenap pimpinan yang telah membimbing penulis selama masa studi.
5. Dr. Zulhimma, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf yang terus mendukung dan membantu memberikan arahan dan informasi yang dibutuhkan selama masa studi.
6. Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, guru, dan siswa SMKN 1 Portibi, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
7. Istri tercinta Yusni Darmawati Lubis, S.Pd dan ketiga buah hati Abdillah Surya Siregar, Ade Guslima Khairani Siregar dan Astri Hikmah Mauliza Siregar atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti dalam menyelesaikan studi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan PAI-B (2023) atas kerjasama dan motivasi saling *support* selama menjalani proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan karakter di sekolah.

Padangsidempuan, Juni 2025

Penulis,

Pondang Suriadi Siregar



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TESIS	
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	14
C. Batasan Istilah	15
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori	21
1. Konsep Gerakan Sekolah Menyenangkan	21
a. Pengertian Gerakan Sekolah Menyenangkan	21
b. Tujuan dan Prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan	22
c. Ciri-ciri Sekolah yang Menyenangkan	23
d. Relevansi GSM dengan Pendidikan Karakter	25
2. Gerakan Sekolah Menyenangkan	26
3. Sikap Religius	41
a. Pengertian Sikap Religius	41
b. Ciri-ciri Sikap Religius	44
c. Dimensi Sikap Religius	45
d. Urgensi Sikap Religius dalam Pendidikan	47
4. Strategi Peningkatan Sikap Religius	48
B. Penelitian Terdahulu	51
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	54

1. Lokasi Penelitian	54
2. Waktu Penelitian	55
B. Jenis Penelitian	55
C. Subjek Penelitian	57
D. Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Wawancara Sistematis	59
2. Observasi atau Pengamatan	59
3. Studi Dokumen	60
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	61
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	62
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	63
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusions Drawing/Verifying</i>)	63
H. Pendekatan Reflektif dan Humanistik	64
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	65
1. Temuan Umum Penelitian	65
a. Profil dan Sejarah Berdirinya Sekolah	65
b. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Portibi	66
c. Keadaan Guru SMKN 1 Portibi	69
d. Data Tenaga Kependidikan	69
e. Data Sarana dan Prasarana	69
f. Data Rombongan Belajar	70
2. Temuan Khusus Penelitian	70
a. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan	70
b. Perubahan Sikap Religius Siswa	74
c. Faktor Pendukung dan Penghambat	78
1) Faktor Pendukung	78
2) Faktor Penghambat	79
3) Strategi Mengatasi Kendala	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81
1. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan	81
2. Perubahan Sikap Religius Siswa	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	93
a. Faktor Pendukung	99
b. Faktor Penghambat	100
C. Keterbatasan Penelitian	100
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
C. Implikasi Penelitian	105

**DAFTAR PUSKATA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian	58
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data	60
Tabel 3 Jumlah Guru SMKN 1 Portibi	69
Tabel 4 Jumlah Tenaga Kependidikan SMKN 1 Portibi	69
Tabel 5 Jumlah Sarana dan Prasarana SMKN 1 Portibi	69
Tabel 6 Jumlah Rombongan Belajar SMKN 1 Portibi	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengesahan Pembimbing Tesis
- Lampiran 3 Surat Mohon Izin Riset
- Lampiran 4 Surat Balasan Izin Riset
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 8 Pedoman Observasi
- Lampiran 9 Pedoman Angket Guru
- Lampiran 10 Pedoman Angket Siswa
- Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan GSM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan tidak hanya mencerdaskan akal, melainkan juga membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.¹ Salah satu upaya strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menanamkan karakter religius melalui lingkungan sekolah yang menyenangkan.

Mengutip definisi dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), yang diinisiasi sejak tahun 2016 oleh Rizal dan Candra, GSM merupakan sebuah gerakan perubahan akar rumput yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, baik dari aspek fisik maupun emosional agar siswa dapat belajar dalam suasana akrab, inklusif, dan penuh semangat.²

Untuk memperkuat pentingnya pembentukan karakter religius dalam pendidikan, Islam telah memberikan landasan yang jelas baik melalui Al-Qur'an maupun hadis. Nilai-nilai religius perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kepribadian yang berlandaskan pada ajaran agama. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Luqman ayat 13 dan 17:

¹ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3–34, hlm. 5–6.

² Muhammad Nur Rizal dan Novi Poespita Candra, (2020). *Gerakan Sekolah Menyenangkan: Transformasi Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: UGM Press, hlm. 23–24.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”(QS. Luqman: 13)³

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ النَّكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahaianakku! Dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf, dan cegahlah dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman: 17)⁴

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial harus menjadi inti dari proses pendidikan. Luqman sebagai sosok pendidik memberikan nasihat tauhid, ibadah, akhlak, dan ketangguhan dalam menghadapi ujian hidup. Semua ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan bahwa

³ Q.S. Luqman (31): 13

⁴ Q.S. Luqman (31): 17.

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan.⁶

Sistem yang demikian tentu akan membebani siswa sehingga mereka merasa tidak senang dan tidak nyaman berada di sekolah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 mengatur tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan perumusan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja dalam suatu pengakuan capaian pembelajaran. KKNI berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan dan pelatihan serta sebagai dasar dalam penjaminan mutu lulusan pendidikan nasional.⁷

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013 adalah peraturan yang mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah. Peraturan ini diterbitkan sebagai tindak

⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.

lanjut dari ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk memberikan pedoman yang jelas bagi pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan secara efektif, efisien, akuntabel, dan berorientasi pada mutu.⁸

Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter, maka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, khususnya satuan pendidikan sebagai pelaksana utama di lapangan. Namun, realitas di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu indikasinya terlihat dari rendahnya kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tidak jarang siswa merasa jenuh, kurang termotivasi, bahkan enggan untuk mengikuti pelajaran secara aktif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran yang kurang variatif, metode mengajar guru yang bersifat monoton, serta kurangnya pendekatan yang humanis dan menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pendekatan baru dalam dunia pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Seto Mulyadi, sistem pendidikan Indonesia memperlakukan anak seperti robot. Anak ke sekolah harus membawa koper berisi begitu

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.

banyak buku, dan sampai di rumah mereka harus mengerjakan PR yang banyak sehingga menyebabkan anak kelelahan fisik dan pikirannya.⁹

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tidak sedikit siswa yang memperlihatkan perilaku kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun sesama teman, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Fenomena ini mencerminkan bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan karakter, khususnya dalam aspek religiusitas, belum sepenuhnya efektif menjawab kebutuhan dan dinamika perkembangan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metode pembinaan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan psikososial siswa, sehingga pendidikan karakter religius dapat tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada saat ini muncul fenomena siswa yang kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya, meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan anak, remaja dan pemuda, ketidakjujuran, perjudian, krisis kewibawaan, kehidupan penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara (*civil responsibility*), serta kecenderungan penggunaan obat-obat terlarang, penyelewengan seksual para

⁹Anna Farida, dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2022), hlm. 28.

remaja siswa dan pemuda sekitar kita, sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua.

Faktor *bullying* juga merupakan salah satu penyebab siswa tidak betah di sekolah. Menurut Coloroso yang dikutip dari Jurnal Faisal Akbar dan Silivianetri pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.¹⁰ Dengan demikian bullying di lingkungan sekolah baik yang dilakukan guru terhadap siswa, maupun antar siswa akan menyebabkan siswa tidak betah, tidak nyaman dan tidak senang berada di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu didisain sedemikian rupa sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir, tindakan, perbuatan dan kemampuan mereka memecahkan masalah. Sekolah harus mampu menciptakan suasana di mana siswa merasa diterima, nyaman dan bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa harus belajar dalam arti yang sesungguhnya agar menjadi manusia yang kaya ilmu lahir batin dalam suasana ceria dan penuh makna.¹¹

Sekolah harus mampu menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Anak-anak harus belajar dengan riang, tanpa

¹⁰ Faisal Akbar dan Silivianetri, "Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual Pelaku Bullying", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol.9, No.2, 2023, hlm.429.

¹¹ Nurita Sari, dkk, "Model Pendekatan Taman Indiria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, 2024, hlm.254.

tekanan dan rasa takut saat berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang menggunakan istilah taman yang merupakan ikhtiarnya dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak. Setiap anak senang jika diajak ke taman dan betah untuk bermain disana dan menolak ketika diajak pulang.¹² Suasana yang demikian tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, termasuk kompetensi religus.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya fenomena rendahnya karakter positif di kalangan peserta didik adalah kurangnya sikap religius yang dimiliki oleh siswa. Padahal, sikap religius merupakan aspek fundamental dalam kehidupan setiap individu, karena agama berfungsi sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Agama tidak hanya memberikan arahan moral dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga membantu manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan rohani yang bersifat vertikal, yaitu hubungan dengan Allah Swt., serta kebutuhan sosial yang bersifat horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Agama mengajarkan anak (siswa) tentang nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini dapat membantu anak dalam membangun karakter yang kuat dan tangguh, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Agama juga membantu anak dalam meningkatkan ketahanan diri. Anak-anak yang memiliki

¹² Anna Farida dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa...* hlm. 18.

landasan agama yang kuat akan lebih mampu menghadapi (melakukan filterisasi) berbagai macam godaan dan cobaan dalam hidup, termasuk dalam pergaulan. Mereka akan lebih teguh dalam pendiriannya dan tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

Agama mengajarkan anak tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak-anak yang beragama akan lebih menghargai orang lain dan menjalin hubungan yang didasari oleh rasa saling menghormati dan kasih sayang. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghindari pergaulan yang tidak sehat dan membangun persahabatan yang positif. Agama juga mengajarkan anak tentang pentingnya kedisiplinan. Anak-anak yang beragama akan lebih terbiasa untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghindari pergaulan yang tidak disiplin dan berperilaku yang terarah. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah bahwa agama turut berperan dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air pada anak. Anak-anak yang beragama akan diajarkan untuk menghormati dan menghargai keragaman budaya, sehingga mereka bergaul secara harmonis dan saling menghargai antar sesama.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan sebagai solusi inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didik. GSM mengusung nilai-nilai pembelajaran yang menyenangkan, membangun relasi guru dan siswa yang setara dan saling menghargai, serta menumbuhkan semangat belajar tanpa tekanan. Dengan

menciptakan ekosistem sekolah yang humanis, partisipatif, dan inspiratif, GSM diyakini dapat menjadi medium efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa.¹³

Menurut Yuli Wulandari, dkk, Gerakan Sekolah Menyenangkan bertujuan membangun kesadaran seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, staf administrasi, hingga pemangku kebijakan, untuk menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Tujuan utama gerakan ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, bebas tekanan, aman, menarik, serta mampu membangkitkan minat belajar. Pembelajaran juga diharapkan melibatkan siswa secara aktif, menciptakan perhatian penuh terhadap peserta didik, menghadirkan lingkungan belajar yang menarik, serta menumbuhkan semangat, rasa bahagia, dan konsentrasi tinggi pada siswa.¹⁴ Tujuan gerakan ini adalah membentuk ekosistem belajar yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, gesit, dan siap menghadapi dinamika perubahan dunia yang berlangsung cepat dan tidak terduga.

Menurut Indah Krisnamurti dan Salamah Gerakan Sekolah Menyenangkan mendorong transformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵ Pembelajaran yang menyenangkan mampu menggugah sisi emosional dan spiritual peserta didik,

¹³ Muhammad hlm.178.

¹⁴ Yuli Wulandari, dkk, *Praktik Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm.2.

¹⁵ Indah Krisnamurti dan Salamah, "Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD", *UMP Press*, Vol.3, 2022, hlm. 278.

yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap religius. Senada dengan itu, hasil penelitian oleh Wulandari menyatakan bahwa penerapan GSM di beberapa sekolah terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, sikap religius, serta rasa empati siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, program literasi Al-Qur'an, dan kegiatan berbasis nilai-nilai spiritual.¹⁶

Pendekatan ini sejalan dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan ruang inovasi bagi sekolah serta kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ GSM juga mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, kolaboratif, dan memanusiakan peserta didik untuk membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.¹⁸

Selain itu, GSM memperkuat prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan serta menghargai partisipasi anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diharapkan dapat meningkatkan kondisi serta perlindungan bagi anak, karena undang-undang ini mengatur hak-hak terbaik bagi mereka, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, dan

¹⁶ Wulandari, R. *Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 2020, hlm. 45–55.

¹⁷ Jelly Maria Lembong, dkk, “Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan”, *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2, 2023, hlm.765.

¹⁸ Nurhadifah Amaliyah dan Waddi Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudra Biru 2023), hlm.31.

berkembang.¹⁹ Pendekatan ini juga mendorong transformasi budaya sekolah dari sistem otoriter menjadi lebih partisipatif dan demokratis, serta mendukung pengembangan kompetensi guru agar mampu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, GSM menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, implementasi GSM tidak lepas dari berbagai tantangan. Studi oleh Rahmawati menyebutkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan GSM, antara lain kurangnya pelatihan bagi guru, resistensi terhadap perubahan budaya belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya dukungan dari seluruh pihak sekolah. Tantangan-tantangan ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses integrasi nilai-nilai religius dalam sistem pendidikan berbasis GSM.

Dalam konteks SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, upaya pembentukan karakter religius siswa menjadi perhatian penting mengingat latar belakang siswa yang beragam serta tantangan lingkungan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana GSM telah diimplementasikan di sekolah tersebut, bagaimana bentuk aktivitas religius yang dikembangkan, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Gerakan

¹⁹ Jumakir dan Muhammad Ardiansyah, *Sekolah Ramah Anak* (Medan: Umsu Press, 2024), hlm.15.

Sekolah Menyenangkan, khususnya dalam meningkatkan sikap religius siswa pada jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi nilai-nilai religius dalam inovasi pendidikan, serta menjadi rujukan dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan moral dan spiritual peserta didik yang seimbang.

Proses pembelajaran di sekolah secara menyenangkan ini telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.²⁰ Dengan demikian Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, termasuk sikap religius siswa.

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan sikap religius siswa tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Diantaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga guru, keterbatasan waktu, bahan ajar, kurangnya pemahaman dan kesadaran personil

²⁰Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1.

sekolah, dan sulitnya merubah *mindset* elanjutnya yang paling penting adalah bagaimana membangun kesadaran seluruh personil sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Portibi menunjukkan bahwa terdapat gejala penurunan dalam sikap religius siswa, seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, rendahnya motivasi untuk mengikuti salat berjamaah, serta lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI dan wali kelas, yang menyatakan bahwa sekitar 40% siswa masih kurang aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, dan hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku religius baik di dalam maupun di luar kelas.²²

Sebagai salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) hadir sebagai pendekatan alternatif yang menitikberatkan pada terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi GSM secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta memperkuat karakter secara menyeluruh.

²¹ Observasi lapangan oleh peneliti di SMKN 1 Portibi, 8 Mei 2025.

²² Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Portibi, Wawancara Pribadi, (8 Mei 2025, pukul 10.00 WIB).

SMKN 1 Portibi, sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Padang Lawas Utara, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya. Di tengah tantangan sosial yang kompleks di lingkungan sekitar sekolah, penerapan GSM diharapkan tidak hanya menciptakan iklim belajar yang positif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk dan memperkuat sikap religius siswa melalui pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai *Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna.

B. Batasan Masalah

Demi menjaga fokus dan keterarahan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam kaitannya dengan peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek GSM secara umum, tetapi hanya menitikberatkan pada strategi penerapan GSM yang berhubungan langsung dengan pembentukan nilai-nilai religius dalam diri siswa, baik melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun budaya sekolah. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada bentuk sikap

religius siswa yang terwujud dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah serta perubahan yang terjadi setelah penerapan GSM.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi GSM dalam meningkatkan sikap religius juga menjadi bagian yang dianalisis, tanpa mengevaluasi aspek akademik atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

C. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, maka ada tiga istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi merupakan proses menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk undang-undang, keputusan eksekutif, maupun putusan lembaga peradilan. Umumnya, kebijakan tersebut memuat identifikasi permasalahan yang ingin diselesaikan, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta menjelaskan berbagai langkah atau strategi yang digunakan untuk mengatur proses pelaksanaannya.²³ Menurut istilah, implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini sering dihubungkan dengan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Menurut Budi Hartono, implementasi merupakan proses mengaplikasikan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata sehingga menghasilkan dampak,

²³ Joko Promono, *Kajian Kebijakan Publik: Analisis Implementasi dan Evaluasinya di Indonesia* (Surakarta: UNISRI Press, 2022), hlm.13.

²⁴ Maryam Salampessy, dkk, *Kebijakan Publik* (Sumatera Barat: GV.Gita Lentara, 2023), hlm.118.

baik dalam bentuk perubahan, peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.²⁵ Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti menerapkan atau melaksanakan. Secara umum, implementasi adalah proses menjalankan suatu kebijakan atau peraturan yang dapat memberikan dampak atau konsekuensi terhadap suatu hal. Dampak tersebut dapat berupa penerapan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, maupun kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah dalam sistem kenegaraan.²⁶ Dengan demikian implementasi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah aktivitas, aksi, tindakan menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan sikap religius siswa.

2. Tantangan merupakan hal yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemauan dan keterampilan dalam menghadapi masalah atau kesulitan, serta menjadi pemicu untuk bekerja lebih giat dan berusaha lebih baik²⁷ Tantangan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kesulitan yang perlu ditanggulangi.
3. Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan gerakan perubahan dari akar rumput bersama guru dan masyarakat untuk mentransformasi sekolah menjadi tempat yang ideal (menyenangkan) bagi siswa.

²⁵ Budi Hartono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Kaarimah Siswa di SMK Nurul Falah Pakem* (Bondowoso: Guepedia, 2019, hlm.70).

²⁶ Novan Mamonto, dkk, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan dan Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol.1, No.1, 2018, hlm.3.

²⁷ Fachruzi, *The Islamic Religion and its Challenges: Indonesia Perspektif Past, Present and Future: Sekelumit Petunjuk Untuk Perubahan dan Indonesia Maju* (Jawa Barat: Alungcipta, 2025), hlm.10.

4. Sikap religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan kepatuhan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk hubungan vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*) maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habluminannas*). Sikap ini terwujud melalui indikator seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah (seperti salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah), sopan santun terhadap guru dan teman, kejujuran, tanggung jawab, serta toleransi dan empati terhadap orang lain.
5. Siswa adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.²⁸ Siswa yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah siswa yang belajar di SMK Negeri 1 Portibi yang ditetapkan sebagai sampel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung penguatan sikap religius siswa?

²⁸Sekretariat Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 6.

2. Bagaimana bentuk perubahan sikap religius siswa setelah diimplementasikannya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan sikap religius siswa.
2. Untuk mengetahui bentuk perubahan sikap religius siswa setelah diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan terhadap peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian mengenai pendekatan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji keterkaitan antara pendekatan pembelajaran humanis dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

- a. Pihak sekolah, khususnya manajemen SMKN 1 Portibi, dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mendukung penguatan nilai religius melalui pendekatan GSM.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, dalam memilih pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih efektif.
- c. Pembuat kebijakan pendidikan, terutama di tingkat kabupaten atau provinsi, sebagai dasar dalam menyusun program-program peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis pendekatan sekolah menyenangkan di sekolah menengah kejuruan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pertama Bab I yang berisi pengantar mengenai penelitian yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah yang digunakan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

Kedua, Bab II menguraikan dasar-dasar teori yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), sikap religius siswa, serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Ketiga, Bab III menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, Bab IV menyajikan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data, implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi, perubahan sikap religius siswa setelah diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi, tantangan yang dihadapi dalam penerapan program ini. Selain itu, bagian ini juga berisi analisis dan pembahasan mengenai temuan penelitian serta keterbatasan penelitian yang mungkin mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Terakhir, Bab V berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Gerakan Sekolah Menyenangkan

a. Pengertian Gerakan Sekolah Menyenangkan

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah sebuah pendekatan transformasi budaya sekolah yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang positif, ramah, dan menyenangkan, baik secara fisik maupun psikologis. GSM lahir sebagai respons terhadap fenomena pendidikan yang masih terlalu menekankan pada capaian akademik semata, tanpa cukup memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Menurut Kemendikbud, GSM merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menekan, menjadi lebih humanis, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. GSM tidak hanya menata metode pembelajaran, tetapi juga membangun ekosistem sekolah yang sehat: mulai dari interaksi antara guru dan siswa, tata ruang kelas yang inspiratif, hingga aktivitas sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter.²⁹

Tokoh pendidikan seperti Muhammad Nur Rizal, penggagas GSM menyatakan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang

²⁹ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Sekolah Menyenangkan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 6-7.

membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan kegembiraan, dan menumbuhkan semangat belajar alami pada diri siswa. Ia menyebut bahwa GSM tidak sekadar metode mengajar, melainkan merupakan pendekatan holistik untuk membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang bahagia, mandiri, dan berkarakter.³⁰

b. Tujuan dan Prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan

Tujuan utama GSM adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan relevan. GSM bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi lebih dari itu: membentuk kepribadian yang utuh, termasuk sikap religius, empati, tanggung jawab, dan kolaborasi.³¹ Secara lebih rinci, tujuan GSM meliputi:

- 1) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah anak.
- 2) Mendorong siswa menjadi individu yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.
- 3) Menumbuhkan budaya belajar yang partisipatif, dialogis, dan kolaboratif.
- 4) Meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

³⁰ Muhammad Nur Rizal, *Sekolah Menyenangkan: Membangun Generasi Pembelajar Bahagia*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), hlm. 32.

³¹ Rahmawati dan Syamsuddin, Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menyenangkan., *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2, 2018), hlm. 135.

- 5) Membangun karakter positif siswa, termasuk karakter religius, jujur, disiplin, dan toleran.³²

Adapun prinsip-prinsip dasar GSM meliputi:

- 1) Humanisasi pendidikan: Pendidikan harus memanusiakan manusia, bukan menjadikan siswa sebagai objek hafalan dan target nilai.
- 2) Partisipatif dan demokratis: Sekolah bukan tempat penyeragaman, tetapi ruang di mana siswa punya suara dan peran aktif.
- 3) Lingkungan belajar menyenangkan: Suasana kelas harus mendukung rasa nyaman, tidak menakutkan, dan tidak represif.
- 4) Relasi yang sehat: Hubungan antara guru, siswa, dan warga sekolah harus dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan kepercayaan.
- 5) Fleksibilitas dan inovasi: Guru diberi kebebasan berkreasi dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks siswa.³³

c. Ciri-ciri Sekolah yang Menerapkan GSM

Sekolah yang menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan memiliki sejumlah ciri khas yang dapat diamati secara kasat mata maupun melalui pengamatan interaksi antarwarga sekolah. Ciri-ciri ini menandai terbangunnya budaya sekolah yang sehat dan mendukung pembentukan karakter.³⁴

³² Dede Wahyudi, Transformasi Budaya Sekolah: Mewujudkan Sekolah sebagai Rumah Kedua, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 90,

³³ Sari & Munir, Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2020, hlm. 59.

³⁴ M. Zaini, Sekolah Humanis: Membangun Relasi Positif dalam Pendidikan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 47.

Beberapa ciri sekolah yang menerapkan GSM adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan fisik sekolah yang ramah dan inspiratif

Ruang kelas dan area sekolah ditata sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan dan memicu kreativitas. Misalnya, ruang kelas yang penuh warna, memiliki pojok literasi, ruang diskusi, dan dinding berisi kutipan inspiratif.

2) Pembelajaran yang bermakna dan relevan

Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada materi ujian, tetapi disesuaikan dengan kehidupan nyata dan minat siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan hanya pemberi tugas.

3) Guru yang menjadi teladan dan sahabat siswa

Guru dalam GSM membangun relasi yang positif dengan siswa, menggunakan pendekatan empatik, tidak bersifat menghakimi, dan memberikan ruang dialog yang terbuka. Kegiatan sekolah yang melibatkan nilai-nilai karakter Aktivitas seperti salat berjamaah, diskusi nilai-nilai moral, proyek sosial, dan kerja sama kelompok menjadi bagian dari keseharian.

4) Keterlibatan aktif siswa dan komunitas sekolah

Siswa didorong untuk berpendapat, mengambil inisiatif, serta terlibat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah, termasuk dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

5) Menghargai perbedaan dan keberagaman

Sekolah GSM menjunjung tinggi toleransi, inklusivitas, dan empati terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang siswa.³⁵

d. Relevansi GSM dengan Pendidikan Karakter

GSM sangat erat kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter, karena prinsip utamanya adalah membentuk suasana belajar yang mendorong siswa bertumbuh secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya membangun Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.³⁶

Melalui GSM, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian ditanamkan tidak hanya lewat pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Misalnya:

- 1) Siswa lebih termotivasi mengikuti salat berjamaah karena guru memberikan teladan dan suasana ibadah dibuat menyenangkan.

³⁵ Affa Azmi Rahman Nada, *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hlm. 302.

³⁶ Sopan Adrianto, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 88.

- 2) Kultum pagi atau sesi refleksi dilakukan dengan pendekatan kreatif, seperti *storytelling* atau diskusi ringan, yang menyentuh sisi emosional siswa.
- 3) Nilai kejujuran dan empati dibangun melalui aktivitas proyek sosial, kerja tim, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).³⁷

GSM juga membantu mengatasi kecenderungan pendidikan konvensional yang sering kali menanamkan nilai secara doktrinal. Dengan pendekatan GSM, nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku sehari-hari siswa melalui praktik langsung, suasana positif, dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah.

2. Gerakan Sekolah Menyenangkan

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan sebuah inisiatif perubahan dari akar rumput yang melibatkan guru dan masyarakat dalam mentransformasi sekolah menjadi lingkungan belajar yang ideal bagi siswa. Tujuan gerakan ini adalah untuk menyediakan ruang bagi siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kemampuan berpikir, serta potensi terbaik mereka. Gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para guru, kepala sekolah, dan para pengambil kebijakan pendidikan agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang menginspirasi siswa

³⁷ Tuti Fatma Rahmawati, *Pembelajaran untuk Menjaga Ketertarikan Siswa di Masa Pandemi*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hlm. 271.

untuk semangat dalam belajar ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hidup, sehingga pada akhirnya membentuk pribadi yang mandiri dan sukses.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan sebuah inisiatif yang dipelopori oleh Muhammad Nur Rizal bersama istrinya, Novi Poespita Candra. Berdasarkan informasi dari situs resmi GSM, gerakan ini telah mendukung banyak sekolah di berbagai wilayah di Indonesia, meskipun perkembangannya masih tergolong lambat. GSM berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah-sekolah yang kurang beruntung, berada di daerah terpencil, atau yang kurang mendapatkan perhatian, bahkan beberapa di antaranya menjadi contoh bagi sekolah lainnya. Oleh karena itu, GSM memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah yang menyenangkan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menarik dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong motivasi belajar siswa. Menurut Hartinem dan Zuliani, pembelajaran dianggap menyenangkan apabila tercipta suasana yang santai, bebas dari tekanan, terasa aman, menarik, meningkatkan minat belajar siswa, melibatkan partisipasi aktif, menarik perhatian dan fokus siswa, serta didukung oleh lingkungan belajar yang menyenangkan, penuh semangat, membawa

kegembiraan, dan mendorong konsentrasi yang tinggi.³⁸ Pembelajaran yang menyenangkan adalah proses belajar yang menciptakan rasa nyaman, aman, dan tenang bagi siswa, tanpa adanya rasa takut akan ejekan atau pelecehan saat mengekspresikan kemampuannya. Suasana menyenangkan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai lingkungan yang dinamis, penuh semangat, berkesinambungan, ekspresif, serta mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam belajar.³⁹

Joyful learning adalah suatu strategi atau metode yang diawali dengan membangkitkan minat peserta didik terhadap pembelajaran serta merangsang rasa ingin tahu mereka.⁴⁰ Pembelajaran yang menyenangkan mengacu pada suasana belajar yang santai, bebas dari tekanan, aman, menarik, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran ini melibatkan partisipasi aktif siswa, mendorong perhatian dan fokus, serta didukung oleh lingkungan belajar yang merangsang, penuh semangat, menyenangkan, dan mampu meningkatkan konsentrasi secara optimal. Dengan demikian, siswa dapat lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan antara guru dan siswa sangat diperlukan. Keduanya harus berinteraksi secara aktif dalam suasana yang dinamis dan sesuai konteks. Jika guru maupun siswa

³⁸Hartinem dan Zuliani, “Analisis Konsep Pembelajaran Melalui Kemampuan Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Wawasan Sarjana*, Vol.1, No.2, 2022, hlm.101.

³⁹ Zainal Aqib, *Kupas Tuntas Starategi Pakem Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2022), hlm.15.

⁴⁰Hatmawati, Pengaruh Penerapan Strategis Pembelahan Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Kelas 3 SD Inpres 130 Trawongan Kabupaten Jeneponto, *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar 2021), hlm.7.

bersikap pasif dan tidak menunjukkan kreativitas, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi keduanya untuk memahami tanggung jawab dan peran masing-masing dalam kegiatan belajar-mengajar. Peran guru dan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan adalah sebagai berikut:

- a. Peran Guru di antaranya adalah: Peran guru dalam kegiatan pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Dalam peran sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang mendukung serta menyediakan berbagai sumber belajar yang sesuai. Sebagai motivator, guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, komunikasi yang efektif, serta pemberian dukungan yang positif. Sementara itu, dalam perannya sebagai inspirator, guru menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan semangat belajar, sehingga dapat mendorong siswa untuk terus berkembang dan menggali potensi terbaik yang dimiliki. Peran guru juga mencakup kemampuan memahami kebutuhan belajar siswa, memberikan arahan yang tepat, serta menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

- b. Dalam strategi *Joyful Learning*, peserta didik memiliki peran penting sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan mampu berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, serta berani mencoba hal-hal baru dalam kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga perlu menunjukkan keberanian untuk bertanya saat menemui kesulitan dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Peran aktif ini tidak hanya mendorong kemandirian belajar, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna.
- c. Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik juga dituntut untuk memiliki keberanian dalam mempertanyakan pendapat atau gagasan orang lain. Hal ini merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis yang mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap ide yang disampaikan oleh orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam berpikir dan berinteraksi, serta mampu mengembangkan kemampuan argumentatif secara konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, dialogis, dan mendorong terciptanya suasana yang saling menghargai pendapat dalam proses belajar.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa perlu menyadari serta menjalankan peran mereka masing-masing

⁴¹Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Pendidikan Strategi Penjaminan dan Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), hlm.16.

dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tanpa adanya kolaborasi dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, proses pembelajaran yang menyenangkan tidak akan dapat tercapai secara optimal. Menurut Asmani ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu:

- a. Memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengetahui sifat, kebutuhan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa agar strategi pengajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dan sesuai. Dengan memahami sifat peserta didik, guru dapat menciptakan pendekatan yang lebih personal, membangun hubungan yang positif, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.⁴² Dalam mengembangkan sifat tersebut dapat dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan yang menantang serta mendorong peserta didik untuk melakukan percobaan.
- b. Pengenalan terhadap peserta didik secara individu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa setiap siswa berasal dari lingkungan serta latar belakang yang berbeda, maka kemampuan awal yang dimiliki pun bervariasi. Oleh sebab itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak harus seragam, tetapi dapat disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik

⁴² Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm.35.

agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

- c. Pemanfaatan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian kegiatan belajar merupakan hal yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami kecenderungan perilaku siswa sebagai dasar dalam merancang strategi belajar yang tepat. Dengan memperhatikan cara siswa berinteraksi, bereaksi, dan merespons suatu kegiatan, guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai makhluk sosial, siswa secara alami cenderung terlibat dalam interaksi dan kegiatan kelompok. Guru dapat memanfaatkan kecenderungan ini untuk mengatur proses pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pengalaman, siswa sering kali menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dalam pengaturan kelompok, karena kerja sama memungkinkan komunikasi dan pertukaran ide yang lebih baik. Namun demikian, pekerjaan individu juga sama pentingnya untuk menumbuhkan bakat unik siswa dan memastikan pengembangan kemampuan serta potensi pribadi mereka secara optimal..
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, kehidupan dipenuhi dengan

berbagai tantangan yang menuntut individu untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah dan berpikir kreatif dalam menemukan solusi alternatif. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan guru adalah mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat merangsang kemampuan bernalar dan refleksi mereka.⁴³

- e. Menata ruang kelas agar menjadi lingkungan belajar yang menarik merupakan bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghias kelas menggunakan berbagai pajangan. Pajangan tersebut bisa berasal dari tugas-tugas siswa, baik secara individu maupun kelompok. Selain berfungsi sebagai dekorasi yang memperindah kelas, karya-karya siswa tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan referensi atau contoh saat menjelaskan materi pelajaran atau membahas suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.
- f. Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan fisik, sosial, maupun budaya dapat dimanfaatkan sebagai media yang mampu meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam

⁴³ Ahmad Taufik, "Analisis Karakteristik Peserta Didik", *El-Ghiro*, Vol.XVI, No.01, 2019, hlm.3.

mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan mengamati, mencatat informasi, merumuskan pertanyaan, menyusun hipotesis, melakukan klasifikasi, menulis, serta membuat diagram secara sistematis.⁴⁴

- g. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan memperkuat kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Salah satu bentuk interaksi yang efektif adalah pemberian umpan balik oleh guru, yang sebaiknya lebih menyoroti potensi dan kekuatan peserta didik dibandingkan memperlihatkan kekurangannya. Umpan balik yang diberikan secara konsisten dan bersifat membangun sangat membantu dalam mendukung proses pengembangan diri peserta didik, karena memiliki dampak yang lebih berarti daripada hanya memberikan penilaian dalam bentuk angka.
- h. Dalam kegiatan pembelajaran, perlu adanya pemahaman tentang perbedaan antara keaktifan fisik dan keaktifan mental peserta didik. Keaktifan mental memiliki peran yang lebih penting karena mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Ciri peserta didik yang aktif secara mental dapat terlihat dari kebiasaannya mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap gagasan orang lain. Untuk menumbuhkan keaktifan mental tersebut, guru harus menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bebas dari rasa takut. Ketakutan untuk

⁴⁴ Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.137.

ditertawakan, diremehkan, atau membuat kesalahan bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga guru memiliki peran penting dalam mengatasinya.

Untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, guru perlu menjalankan beberapa tahapan berikut ini:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.⁴⁵ Dalam mempersiapkan lingkungan belajar, guru juga perlu membentuk pola pikir sebagai seorang pendidik yang mampu merancang pembelajaran secara bijaksana dan menarik untuk memperluas wawasan peserta didik. Pada tahap perencanaan, penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif, membangun pemikiran positif, meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, serta menciptakan hubungan yang bermakna antara peserta didik dan materi pelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam mendorong berpikir kritis, mendukung pembelajaran mandiri dan kreativitas, menghargai setiap kontribusi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aman dan

⁴⁵ Caraka Putra Bhakti, dkk. "Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol 30, No.2, 2018, hlm. 33.

nyaman, serta menyediakan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi adalah fase di mana guru mulai melaksanakan semua rencana yang telah disusun sebelumnya dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap pelaksanaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangun lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Proses ini dimulai dengan menumbuhkan rasa kehangatan dan keceriaan sejak awal. Menata ulang tempat duduk siswa secara berkala dapat mencegah suasana menjadi membosankan. Selain itu, lingkungan yang ceria dapat menginspirasi siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri saat terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mempresentasikan materi atau menjawab pertanyaan. Guru dapat berkontribusi dengan menggunakan humor dan memancarkan energi positif, menciptakan suasana yang ramah dan hangat sejak awal.⁴⁷
- 2) Menggabungkan humor ringan dalam pembelajaran adalah strategi lain yang dapat digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik. Menyisipkan humor di tengah

⁴⁶Akhmad Zaeni, dkk, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran di Madrasah* (Jawa Tengah: PT.Nasya Expanding Management, 2023), hlm.88.

⁴⁷ Lin Puspasari dan Febriana Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.3, 2021, hlm.1392.

pelajaran dapat membuat siswa tertawa, membantu mencairkan suasana. Ketika seorang guru berhasil membuat siswa tertawa, itu menunjukkan bahwa guru telah membantu mengurangi hambatan psikologis yang mungkin menghalangi pembelajaran, seperti rasa malu, takut, atau stres. Namun, penting untuk menggunakan humor secara moderat dan memastikan bahwa lelucon yang disampaikan relevan dengan materi yang diajarkan agar pelajaran tetap fokus dan bermakna.⁴⁸ Humor ringan juga berfungsi untuk menarik kembali perhatian siswa, sehingga penting bagi guru untuk memperhatikan kondisi mereka. Ketika guru melihat tanda-tanda menurunnya konsentrasi, humor ringan dapat digunakan sebagai ice breaker untuk menyegarkan suasana dan membantu siswa fokus kembali.

- 3) Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran. Variasi dalam pendekatan pembelajaran membantu mencegah kejenuhan siswa, sehingga mereka tetap termotivasi, antusias, dan terlibat aktif dalam proses belajar.⁴⁹ Dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran, diharapkan siswa tetap bersemangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengajarkan Cara Belajar (*Teach to Learn*). Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan apa yang perlu diketahui (*teach to know*), tetapi juga

⁴⁸ Silviana Mardini, *Ilmu Public Speaking Untuk Guru* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 13.

⁴⁹ Syarifah Fatimah dan Laelah Azizah, *Microteacing: Mengembangkan Keterampilan Mengajar Dalam Skala Mikro* (Yogyakarta: CV Anata Vidya, 2023), hlm. 71

bagaimana cara belajar secara efektif (*teach to learn*). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai teknik yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

- 4) Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, penting bagi guru untuk mendorong peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa kelas tidak hanya didominasi olehnya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat. Salah satu caranya adalah dengan mengajak mereka melakukan aktivitas yang sama seperti yang dilakukan oleh guru.
- 5) Memberikan kata-kata motivasi di akhir pembelajaran merupakan langkah penting dalam menjaga semangat belajar peserta didik. Kalimat-kalimat inspiratif dapat memberikan dorongan moral yang membuat mereka lebih percaya diri dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar. Motivasi yang diberikan dapat berupa apresiasi atas usaha mereka selama pembelajaran, dorongan untuk terus mencoba meskipun menghadapi kesulitan, serta penguatan bahwa setiap proses belajar adalah langkah menuju keberhasilan. Selain itu, kata-kata motivasi juga berperan dalam membangun mindset positif pada peserta didik. Dengan mendengar kata-kata yang membangun, mereka akan lebih optimis dalam belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Guru dapat

menyampaikan motivasi melalui kutipan inspiratif, pengalaman pribadi yang relevan, atau pesan yang menanamkan nilai-nilai ketekunan dan kerja keras. Penting juga bagi guru untuk menyesuaikan kata-kata motivasi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jika mereka tampak kurang percaya diri, guru bisa memberikan motivasi yang menumbuhkan keyakinan diri. Jika mereka merasa lelah dan jenuh, guru bisa menyampaikan pesan yang membangkitkan kembali semangat mereka. Dengan demikian, peserta didik akan merasa dihargai, lebih antusias dalam belajar, dan terdorong untuk terus menggali serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di mana guru menilai efektivitas metode, strategi, dan materi yang telah digunakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta memahami kendala yang mungkin dihadapi oleh peserta didik.

Dalam tahap ini, guru dapat melakukan berbagai metode evaluasi, seperti memberikan tes, melakukan refleksi, mengadakan diskusi, atau mengamati partisipasi dan pemahaman peserta didik selama pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini tidak hanya berguna bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga bagi peserta didik agar mereka mengetahui sejauh mana pemahaman

mereka terhadap materi yang telah dipelajari.⁵⁰ Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang menyenangkan yang dilaksanakan, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Hal ini merupakan dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan pendekatan untuk menciptakan budaya belajar yang ramah, humanis, dan menyenangkan di lingkungan sekolah. GSM berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong terciptanya suasana yang nyaman, kreatif, dan inklusif sehingga siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Penerapan GSM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Pemahaman dan Penyadaran, Mengenalkan konsep GSM kepada seluruh warga sekolah dan membangun kesadaran akan pentingnya perubahan budaya belajar. Refleksi dan Identifikasi Masalah, Mengevaluasi kondisi sekolah dan mengidentifikasi hambatan yang menghalangi terciptanya suasana belajar yang positif. Perencanaan Aksi, Menyusun rencana kegiatan yang mendukung pembelajaran menyenangkan dan inklusif. Implementasi, Melaksanakan program seperti pengelolaan kelas yang ramah anak, metode pembelajaran aktif, serta penguatan relasi guru dan siswa. Monitoring dan Evaluasi, Menilai keberhasilan pelaksanaan program dan mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua

⁵⁰ Heti Suherti, *Micro Teaching: Sistematika Keterampilan Dasar Mengajar* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2023), hlm.42.

dan Pengembangan Berkelanjutan, melanjutkan inovasi dan menjadikan GSM sebagai budaya sekolah yang terus berkembang.

Dengan penerapan GSM, sekolah diharapkan mampu menjadi tempat belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa.

3. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai dengan sikap toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan menciptakan lingkungan yang damai di tengah perbedaan keyakinan. Selain itu, religiusitas juga melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.⁵¹

⁵¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2015), hlm.57.

Kata religius berasal dari kata *religion*, yang berarti ketaatan terhadap ajaran agama. Religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan.⁵²

Untuk memastikan bahwa pemikiran, perilaku, ucapan, dan tindakan seseorang selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama, penting untuk menanamkan karakter religius dalam setiap aspek kehidupan. Religiusitas dapat dipahami sebagai sistem nilai dan tradisi yang mengatur keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, karakter religius tidak hanya terbatas pada kepatuhan dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penerapan prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial sehari-hari.

Karakter religius tercermin dalam komitmen individu untuk menjalankan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap praktik keagamaan orang lain, serta menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Mereka yang memiliki karakter religius menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan tanggung jawab, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menumbuhkan rasa religiusitas yang kuat, seseorang tidak hanya memperdalam hubungan spiritualnya dengan

⁵² Joharsah dan Muhlizar, “Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotik Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 No.1, 2023, hlm.2.

Tuhan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang penuh rasa hormat dan keharmonisan.

Menanamkan nilai-nilai religius sejak dini sangatlah penting, karena agama berperan sebagai pilar utama dalam membentuk identitas pribadi, sosial, dan kebangsaan. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, membangun karakter religius menjadi hal yang krusial dalam memperkuat persatuan dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Melalui pendidikan agama yang baik, individu dapat memahami dan membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman moral dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, menanamkan karakter religius sejak usia dini tidak hanya membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih etis, toleran, dan harmonis.⁵³

Sikap religius merupakan bagian dari aspek afektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap ini mencerminkan keterikatan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianut dan diwujudkan dalam bentuk keyakinan, perasaan, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suparno dan Fathurrohman, sikap religius adalah kecenderungan internal yang mendorong individu untuk bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini mencakup

⁵³ Siti Narulita, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi", Vol.1, No.1, 2017, hlm.159.

dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi dalam kesadaran spiritual serta interaksi sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.⁵⁴

Sementara itu, menurut Zubaedi, sikap religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*), tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya (*habluminannas*). Dengan demikian, sikap religius mencakup nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, kepedulian, kesantunan, serta toleransi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁵⁵ Artinya, seseorang yang memiliki sikap religius akan tampak dari tutur katanya, tindakannya, dan bagaimana ia berinteraksi dalam masyarakat secara damai dan penuh nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap religius di lingkungan pendidikan menjadi hal yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial.

b. Ciri-ciri Sikap Religius

Sikap religius merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan diyakini oleh seseorang, dan dapat dikenali melalui berbagai indikator yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius dapat dikenali melalui beberapa ciri utama.

⁵⁴ Suparno & Fathurrohman, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 58.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 105.

Menurut Muslich, ada lima ciri utama yang menjadi tolok ukur sikap religius meliputi:

- 1) ketaatan dalam menjalankan ibadah,
- 2) rasa syukur dan sabar dalam menghadapi kehidupan,
- 3) kesediaan untuk menolong sesama,
- 4) menghindari perbuatan yang dilarang agama,
- 5) menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan.⁵⁶

Selain itu, sikap religius juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti menghormati guru dan orang tua, berkata jujur, menjaga amanah, dan menjauhi perilaku negatif seperti mencela, berbohong, atau bersikap egois. Sikap religius bukan hanya sebatas pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengamalan dan keteladanan dalam berperilaku.

c. Dimensi Sikap Religius

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Abuddin Nata, sikap religius mencakup lima dimensi utama, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*ideological dimension*): berupa kepercayaan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan.
- 2) Dimensi praktik ibadah (*ritualistic dimension*): keterlibatan dalam kegiatan ibadah seperti salat, puasa, dan tadarus.
- 3) Dimensi pengalaman (*experiential dimension*): pengalaman emosional spiritual yang mendalam saat berhubungan dengan Tuhan.

⁵⁶ M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 76.

- 4) Dimensi pengetahuan (*intellectual dimension*): sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya.
- 5) Dimensi pengamalan (*consequential dimension*): sejauh mana ajaran agama berpengaruh terhadap perilaku keseharian.⁵⁷

Kelima dimensi sikap religius yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah sesuatu yang semata-mata bersifat simbolik atau ritualistik, melainkan sebuah integrasi utuh antara keimanan, pemahaman, pengalaman spiritual, dan perilaku nyata dalam kehidupan. Dimensi keyakinan menjadi fondasi utama, karena dari keyakinan itulah lahir motivasi spiritual seseorang. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan dalam dimensi praktik ibadah yang mencerminkan ketaatan dan komitmen dalam menjalankan perintah agama. Lebih jauh, keterlibatan emosional yang mendalam dalam menjalankan ibadah menandai adanya pengalaman spiritual yang autentik dan personal, yang memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan.

Pemahaman terhadap ajaran agama, yang masuk dalam dimensi intelektual, menjadi penting agar praktik keagamaan tidak dilakukan secara buta, melainkan berdasarkan ilmu dan kesadaran. Terakhir, seluruh dimensi tersebut harus bermuara pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai agama diterapkan dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak mulia. Oleh

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 132.

karena itu, kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menunjukkan kualitas sikap religius seseorang.

d. Urgensi Sikap Religius dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, sikap religius menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan moral. Menurut Zuhairini dkk., pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.⁵⁸

Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap religius melalui pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung praktik keagamaan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan yang menyenangkan seperti yang diterapkan dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), sehingga nilai-nilai religius tidak terasa sebagai beban, tetapi menjadi bagian dari keseharian siswa secara alami.

Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada penguatan sikap religius tidak bisa hanya mengandalkan penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penerapan nilai-nilai agama harus dibiasakan dalam rutinitas sekolah,

⁵⁸ Zuhairini dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 45.

seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan kultum pagi, serta penguatan etika dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru dan tenaga pendidik perlu menjadi teladan yang konsisten dalam menampilkan sikap religius agar dapat menginspirasi siswa. Selain itu, pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa, sebagaimana ditawarkan dalam pendekatan Gerakan Sekolah Menyenangkan, akan menciptakan suasana spiritual yang hidup dan bermakna. Dengan demikian, siswa akan membentuk keterikatan batin terhadap nilai-nilai agama, tidak sekadar karena kewajiban, tetapi karena kesadaran dan keteladanan yang tumbuh dari lingkungan sekolah yang mendukung.

4. Strategi Peningkatan Sikap Religius

Strategi dalam konteks pendidikan adalah suatu pendekatan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Suprihatiningrum, strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁹

Strategi peningkatan sikap religius berarti serangkaian pendekatan, metode, dan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk

⁵⁹ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 19.

menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam diri peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga meliputi:

a. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan adalah strategi paling fundamental dalam pembentukan sikap religius. Guru atau orang tua yang menunjukkan perilaku religius akan menjadi cermin bagi peserta didik. Menurut Mulyasa, keteladanan merupakan sarana pendidikan karakter yang paling efektif karena diserap secara langsung melalui pengamatan dan imitasi.⁶⁰ Sebab, keteladanan guru dalam bertindak dan berbicara menjadi kunci sukses dalam pendidikan karakter religius.

b. Pembiasaan (*habituation*)

Pembiasaan adalah strategi dengan melakukan kegiatan religius secara rutin hingga menjadi kebiasaan. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunnah dapat menanamkan nilai religius secara perlahan.⁶¹

⁶⁰ E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 101.

⁶¹ Yusron Aminulloh, *Model Pengembangan Karakter Religius di Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 121.

Sementara itu Zubaedi menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses penanaman nilai melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari kepribadian.⁶²

c. Pengintegrasian nilai religius dalam semua mata pelajaran

Peningkatan sikap religius tidak hanya dilakukan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Misalnya, guru Matematika bisa menyisipkan nilai kejujuran dan tanggung jawab saat mengerjakan soal.⁶³

Pendekatan ini disebut integratif-tematik yang menurut Suyadi dapat membentuk watak religius secara menyeluruh (holistik).⁶⁴

d. Lingkungan belajar yang religius

Lingkungan sekolah yang kondusif terhadap perilaku religius turut mendukung strategi pembentukan karakter. Ini termasuk keberadaan mushola, poster nasihat Islami, program tahfiz, hingga pembentukan kelompok rohani Islam (rohis).⁶⁵

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 90.

⁶³ Syaiful Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 91.

⁶⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 75.

⁶⁵ Nasrullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 68.

Menurut Aqib, lingkungan yang mendukung nilai religius akan menciptakan suasana belajar yang positif dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik.⁶⁶

e. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Secara lebih spesifik, ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan di luar pelajaran formal yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama oleh peserta didik.⁶⁷ Kegiatan seperti pengajian, pesantren kilat, hingga lomba-lomba Islami menjadi sarana efektif menumbuhkan cinta terhadap agama.

Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan tanpa tekanan, sehingga nilai religius dapat dihayati dan diterapkan secara sukarela.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Sikap religius sebelumnya telah pernah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyudi dengan judul “*Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa (Study Kasus di MIN 3 Tangerang Selatan)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat area perubahan yang menjadi fokus utama dalam program

⁶⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2020), hlm. 58.

⁶⁷ Imam Ghazali, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 34.

Gerakan Sekolah Menyenangkan yang telah berhasil diterapkan dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kelancaran pelaksanaan setiap program serta manfaat yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan wali murid.⁶⁸

Dalam implementasi program ini, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung telah dimanfaatkan secara optimal oleh pihak-pihak terkait di MIN 3 Tangerang Selatan, sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan baik. Sementara itu, kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program Gerakan Sekolah Menyenangkan berhasil diatasi dengan baik. Secara keseluruhan, keempat area perubahan yang menjadi bagian dari program Gerakan Sekolah Menyenangkan terbukti efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

Penelitian selanjutnya yang dilaksanakan Hafiedh Hasan, dengan judul “*Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam*”, tahun 2017.⁶⁹ Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan yang memberikan rasa nyaman, damai, dan mendukung kedekatan spiritual seluruh anggota keluarga dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan harus tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang didorong oleh nilai-nilai spiritual.

⁶⁸ Wahyudi, “Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIN 3 Tangerang Selatan), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

⁶⁹ Hafiedah Hasan, *Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam*”, *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2, 2017.

Keberagamaan seseorang tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang tidak terlihat yang terjadi dalam hati dan pikirannya. Oleh karena itu, keberagamaan memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dimensi keyakinan tercermin dalam pengakuan keesaan Tuhan (syahadat), yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Keyakinan ini mengharuskan seseorang untuk mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi praktik keagamaan diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, serta berbagai bentuk muamalah lainnya yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Selain itu, dimensi pengalaman mencakup perjalanan spiritual individu dalam menjalankan agama yang dianutnya, yang membentuk cara pandang dan perilakunya dalam kehidupan. Dengan demikian, keberagamaan mencakup berbagai aspek yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang melakukan pengembangan modul Gerakan Sekolah Menyenangkan pada sikap religius, sehingga masalah inilah yang menjadi topik penelitian penulis dan masih relevan untuk dibahas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Portibi, yang secara administratif terletak di Desa Napa Halas, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi dan keterkaitan antara konteks sekolah dengan fokus penelitian yang dilakukan.

SMK Negeri 1 Portibi merupakan salah satu satuan pendidikan menengah kejuruan di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah mengimplementasikan program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Program ini berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang humanis, partisipatif, dan menyenangkan, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji dinamika implementasi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran maupun kultur sekolah.

Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada ketersediaan data, kemudahan akses informasi, serta dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian. Hal tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan pengumpulan data dan keabsahan hasil penelitian secara empiris.

Dengan karakteristik tersebut, SMK Negeri 1 Portibi dianggap representatif sebagai lokasi penelitian dalam menggambarkan fenomena yang dikaji serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan untuk melaksanakan seluruh tahapan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan hingga pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 6 bulan sejak November 2024 hingga Mei 2025. Penyusunan proposal hingga tahap seminar proposal dilakukan sejak bulan November 2024 hingga Maret 2025. Selanjutnya, kegiatan penelitian dan penyusunan hasil dilaksanakan pada pertengahan Maret sampai Mei 2025. Seluruh tahapan tersebut dirancang secara efektif agar seluruh kegiatan penelitian dapat selesai tepat waktu sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Metode fenomenologis memiliki ciri-ciri yang khas dalam pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dengan tujuan untuk memahami makna yang muncul dari pengalaman tersebut secara mendalam. Salah satu ciri utama dari pendekatan ini adalah penekanan pada "pemaknaan subyektif",

yaitu bagaimana individu memberi arti terhadap pengalaman yang dialaminya. Peneliti berusaha menggali persepsi, kesadaran, dan pemahaman informan atas suatu peristiwa tanpa intervensi atau penilaian dari luar.

Selain itu, pendekatan fenomenologis juga ditandai dengan reduksi fenomenologis, yaitu proses di mana peneliti menanggalkan asumsi, prasangka, atau teori yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap pengalaman partisipan. Peneliti dituntut untuk "*bracketing*", yaitu menahan pandangan pribadinya agar fokus sepenuhnya pada perspektif subjek penelitian. Ciri lainnya adalah deskripsi mendalam terhadap pengalaman, bukan sekadar menjelaskan sebab-akibat, melainkan mendeskripsikan esensi dari suatu pengalaman yang dialami oleh partisipan secara utuh. Dengan demikian, metode fenomenologis lebih menitikberatkan pada pemahaman makna ketimbang pengujian teori. Pemahaman tersebut diperoleh melalui analisis terhadap aspek utama penelitian, yaitu pelaksanaan serta tantangan dalam mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam upaya meningkatkan kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pendekatan kualitatif berlandaskan pada prinsip kontekstualisme dan membutuhkan data kualitatif untuk memahami suatu fenomena. Dalam metode ini, suatu kejadian tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan pengukuran atau perhitungan angka, tetapi harus dianalisis dalam konteks yang melingkupinya. Konteks menjadi elemen utama dalam penelitian kualitatif, di mana validitas suatu teori ditentukan oleh sejauh mana interpretasi intuitif

dapat memberikan wawasan yang mendalam dalam menjelaskan suatu fenomena.⁷⁰

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek dalam lingkungan alaminya, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu kombinasi berbagai metode, sementara analisis datanya bersifat induktif. Pendekatan ini lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam data daripada sekadar membuat generalisasi.

Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, hasilnya kemudian dideskripsikan agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan berbagai subjek yang berperan langsung dalam pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) serta pengembangan

⁷⁰ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm.34.

kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta siswa dari jenjang kelas X yang berpartisipasi aktif dalam implementasi program tersebut. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah / Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 orang, Bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaan GSM
2	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	1 orang, Berperan dalam pengembangan kompetensi religius siswa
3	Wali Kelas	3 orang – Mewakili wali kelas dari beberapa jenjang kelas X
4	Siswa Kelas X Program TITL	10 siswa – Teknik Instalasi Tenaga Listrik
5	Siswa Kelas X Program TKJ	22 siswa – Teknik Komputer dan Jaringan
6	Siswa Kelas X Program AKL	31 siswa – Akuntansi dan Keuangan Lembaga

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup informasi yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas dan siswa. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan yang mencakup kondisi fisik, dokumen, serta situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai bahan pendukung seperti dokumen sekolah terkait visi dan misi, Rencana Kerja

Sekolah (RKS) untuk melengkapi temuan penelitian ini. Kombinasi data primer dan sekunder bertujuan memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi sumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam terkait implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) serta pengaruhnya terhadap kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi:

1. Wawancara sistematis

Wawancara sistematis merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur dan terencana. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.”⁷¹

2. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan serta bagaimana program tersebut berkontribusi dalam membentuk kompetensi religius siswa.

⁷¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm.29

3. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.”⁷²

Teknik-teknik tersebut digunakan secara simultan untuk menangkap realitas dari berbagai perspektif. Untuk lebih lanjut, berikut ini kisi-kisi instrumen pengumpulan datanya:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM)	Strategi pelaksanaan GSM di sekolah	Kepala Sekolah, Guru PAI	Wawancara	Pedoman wawancara
		Kegiatan pembelajaran berbasis GSM	Guru PAI, Siswa	Observasi, Wawancara	Lembar observasi, pedoman wawancara
		Lingkungan sekolah yang menyenangkan	Guru PAI, Siswa, Dokumentasi	Observasi, Dokumentasi	Lembar observasi, dokumentasi
2.	Peningkatan Sikap Religius Siswa	Kedisiplinan ibadah siswa	Guru PAI, Siswa,	Wawancara, Angket	Pedoman wawancara, angket
		Etika dan akhlak dalam bergaul di sekolah	Guru PAI, Siswa	Observasi, Wawancara	Lembar observasi, pedoman wawancara
		Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan	Guru PAI, Siswa, Kepala Sekolah	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Lembar observasi, dokumentasi

⁷² Zainal Efendi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Kepustakaan, Dan PTK* (Kapanjen: Ae Publishing, 2024), hlm.49.

No	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
		sekolah			
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi GSM	Ketersediaan sarana dan prasarana	Kepala Sekolah, Guru PAI	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman wawancara, dokumentasi
		Dukungan guru, siswa, dan orang tua	Guru PAI, Siswa,	Wawancara, Angket	Pedoman wawancara, angket
		Hambatan dalam penerapan GSM	Kepala Sekolah, Guru PAI	Wawancara	Pedoman wawancara

Sebagai penelitian kualitatif fenomenologis, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, dan interpreter atas makna dari pengalaman informan. Untuk mendukung objektivitas, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan template dokumentasi. Instrumen pedoman wawancara, lembar observasi dan angket terdapat pada lampiran 5 – 10 tesis ini.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data (validitas data) sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Untuk itu, peneliti perlu melakukan teknik pengecekan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan melalui

beberapa cara, antara lain triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai narasumber), triangulasi teknik (membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengulangan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya).⁷³ Melalui teknik ini, proses analisis data dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan dan mendukung fokus penelitian, serta membuang informasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai apa yang penting dan menjadi dasar dalam proses analisis lebih lanjut.

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang dilakukan secara berkesinambungan, sejak data dikumpulkan hingga laporan akhir ditulis. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 366.

tema dan pola dari data yang diperoleh.⁷⁴ Sementara itu, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan agar peneliti tidak tenggelam dalam data yang terlalu banyak dan kompleks. Proses ini membantu menyederhanakan dan menata data agar lebih mudah dianalisis secara sistematis.⁷⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi data dalam bentuk naratif, matriks, bagan, atau tabel agar memudahkan peneliti dalam melihat pola dan menemukan makna. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk uraian naratif yang sistematis.

Sugiyono menyatakan bahwa penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya, serta mendukung proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi.⁷⁶ Sedangkan menurut Moleong, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif, berupa narasi yang menunjukkan hubungan antarkategori dan antarperistiwa yang diamati.⁷⁷

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusions Drawing/ Verifying*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penafsiran terhadap pola-pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Kesimpulan yang diambil

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 337.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 288.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 338.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 289.

bersifat sementara di awal, namun akan terus diverifikasi dan dikaji ulang sepanjang proses penelitian berlangsung.

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran umum dari objek yang diteliti, yang sebelumnya masih bersifat kabur kemudian menjadi jelas setelah dilakukan analisis secara mendalam.⁷⁸

Lexy J. Moleong menambahkan bahwa penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi berlangsung selama proses pengumpulan data. Kesimpulan itu harus terus divalidasi dengan cara mengkaji ulang catatan lapangan, triangulasi, serta konfirmasi kepada informan.⁷⁹

H. Pendekatan Reflektif dan Humanistik

Dalam pendekatan fenomenologis, penting bagi peneliti untuk memiliki empati dan reflektivitas. Peneliti tidak hanya merekam fakta tetapi juga mengalami proses pembelajaran bersama subjek penelitian. Dalam konteks ini, fenomenologi dipahami sebagai pendekatan yang melibatkan hati dan pikiran secara utuh.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 339.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 291.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Portibi, yang terletak di Desa Napa Halas, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang memiliki 5 program keahlian seperti Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor serta Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 342 siswa, dengan 54 orang guru serta 7 tenaga tenaga kependidikan.

Beberapa tahun terakhir ini, SMKN 1 Portibi mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis karakter, salah satunya melalui implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang ramah, humanis, dan bermakna. Salah satu dampak yang diteliti dalam implementasi GSM ini adalah peningkatan sikap religius siswa, baik dalam ranah spiritual, sosial, maupun kedisiplinan beragama.

1. Temuan Umum Penelitian

a. Profil dan Sejarah Berdirinya Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMKN 1 Portibi
- 2) NSM : 401072400701

- 3) NPSP : 10220623
- 4) Tahun Berdiri : 2003
- 5) Akreditasi Sekolah : B
- 6) Alamat Lengkap : Napahalas,Kecamatan Portibi Kab.
Padang Lawas Utara
- 7) Kepala Sekolah : Pondang Suriadi Siregar,S.Pd
- 8) NO. HP : 081370679873
- 9) Kepemilikan Tanah : Negara
- 10) Luas Tanah : 5 ha
- 11) Status Bangunan : Permanen
- 12) Luas Bangunan : 3 ha
- 13) Letak Geografis : Lintang: 1.456770000000
Bujur : 99.632626700000

b. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Portibi

1) Visi SMK Negeri 1 Portibi

Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMK Negeri 1 Portibi

memiliki Visi sebagai berikut :

“Beriman dan Taqwa, Berwawasan Kebangsaan, Profesional, Mandiri”

Kemudian Visi tersebut dijabarkan kembali ke dalam beberapa

indikator diantaranya :

- a) Beriman
- b) Bertaqwa

- c) Berwawasan Kebangsaan
- d) Profesional
- e) Mandiri

2) Misi SMK Negeri 1 Portibi

Dalam upaya mewujudkan visi SMK Negeri 1 Portibi maka disusunlah berbagai Misi yang terdiri dari berbagai macam kegiatan. Misi SMK Negeri 1 Portibi berdasarkan setiap indikator yang terdapat pada Visi adalah sebagai berikut :

a) Berdasarkan indikator visi A.

Membentuk tamatan yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

b) Berdasarkan indikator visi B

I. Membentuk tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut

II. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi dasar penting dalam bertingkah laku baik di sekolah maupun di masyarakat.

c) Berdasarkan indikator visi C

I. Menanamkan dan menciptakan kultur sekolah berwawasan kebangsaan sehingga siswa mencintai sekolah sebagai tempat belajar.

- II. Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan kensekwen untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

d) Berdasarkan indikator visi D

- I. Memberi pengalaman nyata pada siswa untuk masuk dunia kerja sesuai bidang keahliannya dalam Praktik Kerja Industri.
- II. Membentuk tamatan yang profesional dan menguasai bidang keahliannya sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

e) Berdasarkan indikator visi E

Membekali siswa dengan kemampuan sesuai bidang keahlian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

3) Tujuan SMK Negeri 1 Portibi

Penyelenggaraan Pendidikan yang dilakukan oleh SMK Negeri

1 Portibi memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha / Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- b) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan

mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Berdasarkan Visi, Misi dan Tujuan serta kebijakan mutu, SMK Negeri 1 Portibi Padang Lawas Utara berkomitmen akan memenuhi keinginan stakeholder yang dalam hal ini adalah peserta didik, wali murid, komite, dan dunia industri pada umumnya serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Keadaan Guru SMKN 1 Portibi

Tabel 3 Jumlah Guru SMKN 1 Portibi 2024/2025

No.	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	15
2	Perempuan	39
Total		54

Sumber: TU SMKN 1 Portibi

d. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kependidikan SMKN 1 Portibi 2024/2025

No.	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	2
Total		7

Sumber: TU SMKN 1 Portibi

e. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 5 Jumlah Sarana dan Prasarana SMKN 1 Portibi 2024/2025

No.	Uraian	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1

2	Kantor TU	1
3	Ruang Kelas	24
4	Laboratorium Komputer	2
5	Laboratorium IPA	1
6	Rumah Dinas Guru	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Mushalla	1
9	Kantin	1
10	Lapangan Olahraga	1
11	Lapangan Upacara	1
12	Gudang Peralatan Pertanian	1
13	Gudang	1
Total		37

Sumber: TU SMKN 1 Portibi

f. Data Rombongan Belajar

Tabel 6 Jumlah Rombongan Belajar SMKN 1 Portibi 2024/2025

No.	Uraian	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	94	129
		P	35	
2	Kelas 11	L	76	103
		P	27	
3	Kelas 12	L	92	110
		P	18	
Jumlah Keseluruhan				342

Sumber: TU SMKN 1 Portibi

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM)

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan suasana belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa, ditemukan berbagai strategi dan langkah yang dilakukan untuk

mewujudkan sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan kondusif untuk belajar.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa strategi utama dalam mengimplementasikan GSM adalah menciptakan suasana pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kepala sekolah menjelaskan,

*"Strategi kami adalah memastikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada nilai, tapi bagaimana siswa merasa nyaman dan termotivasi. Guru didorong memakai metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, permainan, dan praktik langsung agar siswa aktif dan tidak bosan."*⁸⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kebahagiaan dan kenyamanan siswa sebagai pondasi dalam pembelajaran, sesuai dengan prinsip GSM yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan agar motivasi belajar meningkat.

Mendukung strategi tersebut, sekolah mengembangkan berbagai program khusus yang bertujuan menciptakan suasana belajar menyenangkan. Guru PAI menerangkan,

*"Kami punya program pengembangan media pembelajaran multimedia, lomba kreativitas siswa, dan pembinaan karakter secara rutin. Dalam pembelajaran PAI, saya sering mengajak siswa mengerjakan proyek dan problem solving supaya mereka lebih aktif dan kreatif."*⁸¹

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses

⁸⁰ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah. wawancara (Portibi, 29 April 2025, Pukul 09:00 WIB)

⁸¹ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 29 April 2025, Pukul 09:10 WIB)

belajar. Pelibatan guru dalam implementasi GSM di SMKN 1 Portibi juga sangat diperhatikan. Kepala sekolah mengungkapkan,

*"Guru dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi GSM. Kami adakan pelatihan rutin agar guru bisa terus meningkatkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif."*⁸²

Guru PAI menambahkan,

*"Kami sering berdiskusi untuk evaluasi dan berbagi pengalaman agar pelaksanaan GSM semakin efektif. Keterlibatan aktif guru ini menjadi kunci keberhasilan program GSM."*⁸³

Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan GSM dilakukan secara berkala melalui supervisi kelas dan pengumpulan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah menjelaskan,

*"Kami rutin melakukan observasi, dan laporan guru menjadi bahan evaluasi. Selain itu, siswa juga kami beri kesempatan menyampaikan pendapatnya tentang suasana belajar."*⁸⁴

Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menyesuaikan metode dengan pendekatan GSM. Guru PAI menyampaikan,

*"Saya menggunakan diskusi kelompok, simulasi, dan drama Islami agar pembelajaran menarik dan siswa lebih aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya pasif menerima materi, tapi juga berpartisipasi aktif."*⁸⁵

⁸² Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah, wawancara (Portibi, 29 April 2025, Pukul 09:15 WIB)

⁸³ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 29 April 2025, Pukul 09:30 WIB)

⁸⁴ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah. wawancara (Portibi, 30 April 2025, Pukul 09:00 WIB)

⁸⁵ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 30 April 2025, Pukul 09:10 WIB)

Metode ini mendukung teori pembelajaran kreatif yang mendorong keterlibatan penuh siswa. Siswa juga diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dan berkreasi dalam proses pembelajaran. Seorang siswa mengungkapkan,

*"Di kelas kami sering kerja kelompok, presentasi, dan membuat video pendek tentang materi pelajaran. Kami senang karena bisa mengekspresikan ide dan kreativitas kami."*⁸⁶

Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Suasana lingkungan sekolah juga sangat mendukung kenyamanan belajar. Seorang siswa lainnya menyatakan,

*"Sekolah kami punya ruang baca, taman, dan ruang ibadah yang nyaman. Guru juga ramah dan selalu mendukung kami, jadi suasananya enak dan menyenangkan."*⁸⁷

Lingkungan fisik dan sosial yang kondusif ini penting untuk perkembangan siswa, sesuai dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang sehat. Fasilitas yang tersedia di SMKN 1 Portibi juga mendukung penerapan GSM secara optimal. Kepala sekolah menuturkan,

*"Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, ruang multimedia, dan ruang ibadah sudah memadai. Kami juga terus berupaya menambah fasilitas teknologi agar pembelajaran lebih interaktif."*⁸⁸

Penyediaan fasilitas tersebut merupakan salah satu prasyarat keberhasilan implementasi GSM. Secara keseluruhan, implementasi

⁸⁶ Samsul Anwar, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 30 April 2025, Pukul 09:45 WIB)

⁸⁷ Ari Zendika, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 30 April 2025, Pukul 11:10 WIB)

⁸⁸ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah, wawancara (Portibi, 3 Mei 2025, Pukul 09:15 WIB)

Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi telah berjalan dengan baik. Melalui strategi pembelajaran yang variatif, program pendukung kreativitas siswa, pelibatan guru yang aktif, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan fasilitas dan lingkungan yang kondusif, sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun karakter positif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

b. Perubahan Sikap Religius Siswa

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berdampak signifikan pada perubahan sikap religius siswa. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan GSM berhasil meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah serta membangun karakter keagamaan yang positif. Guru PAI menjelaskan bahwa sikap siswa terhadap ibadah wajib di sekolah, seperti salat berjamaah, mengalami perubahan yang cukup berarti sejak penerapan GSM. Guru tersebut mengungkapkan,

"Sebelum GSM diterapkan, disiplin ibadah siswa masih kurang. Namun sekarang, hampir semua siswa rutin mengikuti salat berjamaah dengan penuh kesadaran dan antusiasme. Mereka

sudah mulai mengerti pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari."⁸⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program GSM mampu menumbuhkan kesadaran religius siswa secara lebih mendalam, sesuai dengan teori pembentukan karakter yang menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama.

Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan program keagamaan yang terstruktur dan menarik, seperti pengajian mingguan, lomba baca Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Guru PAI menambahkan,

*"Kami memiliki program keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap minggu. Kegiatan ini melibatkan semua siswa, sehingga keaktifan mereka dalam kegiatan keagamaan meningkat."*⁹⁰

Berdasarkan penelusuran studi dokumen pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMKN 1 Portibi bahwa kegiatan *Tilawatil Qur'an* termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dengan tujuan mengolah kepekaan lah rasa melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an seta menumbuhkan semangat persatuan, nasionalisme, kepribadian yang baik, berbudi pekerti luhur, serta memiliki sikap toleransi yang baik.

Hal tersebut juga sejalan dengan observasi peneliti yang dilakukan pada Selasa, 3 Mei 2025 bahwa kegiatan *Tilawatil Qur'an* dilaksanakan dengan pendampingan guru PAI terhadap beberapa orang siswa yang berjalan dengan baik serta antusiasme siswa yang cukup tinggi.

⁸⁹ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 3 Mei 2025, Pukul 11: 25 WIB)

⁹⁰ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 3 Mei 2025, Pukul 11:35 WIB)

Hal ini mendukung teori bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan secara konsisten dapat membentuk perilaku religius yang lebih baik pada siswa. Dalam pembelajaran PAI, siswa menunjukkan preferensi pada metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Seorang siswa menyatakan,

"Kami paling suka saat pelajaran PAI menggunakan cerita, drama, dan diskusi kelompok. Itu membuat kami lebih mudah memahami materi dan juga membuat kami semakin tertarik dengan pelajaran agama."⁹¹

Metode pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan GSM yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pembelajaran agama menjadi tidak membosankan dan lebih efektif. Perilaku siswa terhadap teman dan guru juga mengalami peningkatan yang positif. Guru PAI mengungkapkan,

"Sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa semakin baik. Mereka lebih sopan dan bertanggung jawab dalam bergaul, baik dengan teman maupun guru. Kami juga melakukan pembinaan akhlak secara berkala yang membantu mereka memahami pentingnya etika dalam berinteraksi."⁹²

Peningkatan ini konsisten dengan teori sosial-kultural yang menyatakan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan religius siswa.

Tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan juga terlihat sangat baik. Siswa menjelaskan,

⁹¹ Soripada Pardomuan, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 5 Mei 2025, Pukul 11:10 WIB)

⁹²Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 5 Mei 2025, Pukul 11:35 WIB)

"Kami merasa senang dan termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan karena ada penghargaan untuk siswa yang aktif. Itu membuat kami lebih bersemangat."⁹³

Faktor apresiasi ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menegaskan pentingnya penguatan positif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Guru PAI juga menyampaikan bahwa selain program rutin, sekolah memberikan pelatihan dan pembinaan khusus mengenai akhlak dan etika kepada siswa.

"Kami mengadakan workshop dan pelatihan akhlak yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan agar siswa bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari."⁹⁴

Kegiatan ini memperkuat pembentukan karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ketika menghadapi pelanggaran etika, sekolah menindaklanjuti dengan pendekatan pembinaan yang edukatif, bukan hanya hukuman. Seorang siswa menyampaikan,

"Kalau ada yang melanggar, sekolah biasanya memberikan pengarahan dan bimbingan supaya kami paham kesalahan itu dan tidak mengulangnya."⁹⁵

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembinaan dan perbaikan perilaku melalui pemahaman dan bimbingan. Secara keseluruhan, implementasi GSM di SMKN 1 Portibi membawa perubahan positif yang nyata pada sikap religius siswa. Dengan berbagai program keagamaan yang rutin, metode pembelajaran

⁹³ Abdul Rojab Siregar, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 5 Mei 2025, Pukul 11:45 WIB)

⁹⁴ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI, wawancara (Portibi, 5 Mei 2025, Pukul 12:00 WIB)

⁹⁵ Hareansyah, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 5 Mei 2025, Pukul 12:10 WIB)

yang menarik, pembinaan akhlak yang terstruktur, serta sistem penghargaan dan pembinaan yang edukatif, siswa tidak hanya menjadi lebih taat menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki sikap sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program ini, khususnya dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa, faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor Pendukung

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi GSM didukung oleh berbagai kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di sekolah.

"Sekolah mengadakan berbagai kegiatan keagamaan secara berkala, seperti salat berjamaah lima waktu, pengajian rutin setiap minggu, serta lomba baca Al-Qur'an dan ceramah agama. Kegiatan ini menjadi wadah efektif bagi siswa untuk menumbuhkan sikap religiusnya."⁹⁶

Program keagamaan yang terjadwal dan berkelanjutan ini sesuai dengan teori pembiasaan dalam pendidikan agama yang menyatakan

⁹⁶ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah, wawancara (Portibi, 6 Mei 2025, Pukul 09:15 WIB)

bahwa pembentukan karakter religius perlu didukung oleh praktik berulang secara konsisten.

Selain itu, dukungan penuh dari guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting. Guru PAI mengungkapkan,

*"Kami mendapat dukungan dari orang tua siswa yang aktif memantau dan membimbing anak-anaknya di rumah. Hal ini memperkuat efek positif dari pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah."*⁹⁷

Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting dalam ekosistem pendidikan karakter yang holistik.

2) Faktor Penghambat

Di sisi lain, pelaksanaan GSM di SMKN 1 Portibi menghadapi beberapa kendala. Kepala Sekolah menjelaskan,

*"Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang ibadah yang masih terbatas dan fasilitas pendukung lainnya yang belum memadai."*⁹⁸

Kondisi ini membatasi kenyamanan siswa dalam melaksanakan ibadah secara maksimal, sehingga dapat memengaruhi semangat dan konsistensi mereka. Tantangan lainnya berasal dari aspek internal pelaksanaan GSM. Guru PAI menyebutkan,

"Tantangan utama adalah menjaga konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, karena sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan keagamaan."

⁹⁷ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah, wawancara (Portibi, 6 Mei 2025, Pukul 10:15 WIB)

⁹⁸ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI. wawancara (Portibi, 6 Mei 2025, Pukul 11:00 WIB)

Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan waktu yang lebih baik agar siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam seluruh aktivitas.

Siswa juga mengungkapkan kendala yang mereka alami, seperti keterbatasan fasilitas dan kadang merasa kurang termotivasi ketika ada tekanan tugas sekolah yang berat. Seorang siswa mengatakan,

"Kadang kami sulit fokus mengikuti ibadah berjamaah karena ada tugas yang menumpuk. Selain itu, ruang mushola yang kecil membuat kami merasa kurang nyaman."⁹⁹

Pengakuan ini memberikan gambaran nyata tentang kendala yang dihadapi siswa secara langsung.

3) Strategi Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, Kepala Sekolah mengemukakan beberapa strategi,

"Kami berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada dan berencana mengajukan pengembangan ruang ibadah. Selain itu, kami mengatur jadwal pembelajaran dan kegiatan keagamaan agar tidak saling tumpang tindih sehingga siswa bisa mengikuti dengan nyaman."¹⁰⁰

Upaya pengelolaan waktu dan perbaikan sarana prasarana ini penting untuk mendukung keberlanjutan program GSM. Respon guru dan orang tua terhadap implementasi GSM secara umum sangat positif. Guru PAI menambahkan,

⁹⁹Pahris Maulana, Siswa Kelas X, wawancara (Portibi, 6 Mei 2025, Pukul 12:10 WIB)

¹⁰⁰ Pondang Suriadi Siregar, Kepala Sekolah, wawancara (Portibi, 7 Mei 2025, Pukul 09:15 WIB)

"Guru-guru sangat mendukung program ini karena melihat adanya perubahan positif pada sikap siswa. Orang tua juga memberikan feedback baik, terutama mengenai peningkatan kedisiplinan dan religiusitas anak-anak mereka."¹⁰¹

Dukungan ini menjadi modal penting untuk memperkuat pelaksanaan GSM ke depan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana dan tantangan konsistensi siswa, faktor pendukung seperti kegiatan keagamaan rutin, dukungan guru dan orang tua, serta strategi pengelolaan waktu yang efektif menjadikan implementasi GSM di SMKN 1 Portibi tetap berjalan baik dan membawa perubahan positif pada sikap religius siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi telah diarahkan untuk menciptakan iklim belajar yang positif dan kondusif. Lingkungan sekolah dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman, aman, dan dihargai dalam proses belajar. Suasana belajar yang menyenangkan tersebut tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai karakter, termasuk sikap religius.

¹⁰¹ Yandy Raja Pratama Siregar, Guru PAI, wawancara (Portibi, 7 Mei 2025, Pukul 12:00 WIB)

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi merupakan suatu langkah strategis dalam menciptakan iklim belajar yang positif, ramah, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Gerakan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mengintegrasikan penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas pembelajaran harian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, para guru, dan siswa, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, ditemukan sejumlah indikator keberhasilan sekaligus tantangan dalam proses implementasi GSM di sekolah ini. Proses pelaksanaan tersebut menggambarkan bagaimana GSM mulai mengubah wajah pendidikan di SMKN 1 Portibi menjadi lebih manusiawi dan inklusif.

Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah berperan besar dalam mengarahkan visi perubahan. Ia menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat otoriter dan satu arah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Maka dari itu, kepala sekolah mendorong transformasi paradigma pendidikan menjadi lebih humanistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai penyampai materi. Untuk mendukung hal ini, sekolah mengadakan berbagai pelatihan dan lokakarya terkait GSM. Pelatihan ini meliputi pembelajaran berbasis pengalaman, pembangunan hubungan emosional positif dengan siswa, serta upaya menciptakan kelas yang kondusif dan suportif. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya memberi teladan

melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan saling menghargai.

Pada tingkat guru, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai meninggalkan metode ceramah konvensional dan beralih ke pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif. Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, proyek kolaboratif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik mulai diterapkan dalam proses belajar. Guru juga lebih terbuka terhadap aspirasi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, serta percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Sebagai contoh, seorang guru mata pelajaran produktif mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati langsung aktivitas ekonomi di sekitar sekolah saat membahas materi kewirausahaan. Sementara itu, guru Bahasa Indonesia memanfaatkan puisi dan cerita pendek untuk mengasah empati serta kepekaan sosial siswa. Namun, terdapat variasi dalam kesiapan guru untuk menerapkan GSM. Guru-guru senior yang telah lama terbiasa dengan pendekatan tradisional membutuhkan waktu dan dukungan lebih untuk dapat beradaptasi dengan pendekatan baru ini. Maka, pelatihan lanjutan secara berkelanjutan sangat diperlukan agar seluruh tenaga pendidik memiliki pemahaman dan keterampilan yang setara dalam mengimplementasikan GSM.

Dari perspektif siswa, penerapan GSM membawa dampak positif yang dirasakan langsung oleh mereka. Siswa mengungkapkan bahwa

mereka kini merasa lebih dihargai dan lebih leluasa dalam mengutarakan pendapat tanpa rasa takut. Suasana kelas yang lebih cair dan komunikatif menjadikan mereka lebih bersemangat untuk belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan non-akademik juga meningkat. Mereka aktif dalam kegiatan pengelolaan pojok baca, pembuatan mural kelas, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa menjalin interaksi yang hangat dan positif, yang turut meningkatkan kenyamanan dalam belajar. Guru kerap memulai pelajaran dengan pertanyaan reflektif atau permainan ringan yang dapat mencairkan suasana dan membangun semangat belajar. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan fisik sekolah juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan GSM. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan ruang belajar yang nyaman, bersih, dan menyenangkan. Beberapa kelas dihiasi dengan warna-warna cerah, dilengkapi papan ekspresi yang berisi pemikiran dan perasaan siswa, serta dihiasi dengan hasil karya mereka dalam bentuk poster, gambar, dan slogan-slogan motivatif. Sekolah juga menyediakan ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai area belajar alternatif. Taman-taman sekolah dirawat dengan baik, dan terdapat bangku-bangku di bawah pohon rindang yang memberi suasana alami dan nyaman. Bahkan, papan informasi di

lorong sekolah tidak hanya digunakan untuk pengumuman resmi, tetapi juga menampilkan tulisan-tulisan kreatif hasil karya siswa. Semua ini menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya aspek estetika dan kenyamanan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang positif.

Selain aspek akademik dan fisik, pembinaan karakter, khususnya nilai religius, menjadi elemen penting dalam pelaksanaan GSM di SMKN 1 Portibi. Berdasarkan wawancara dan observasi, sekolah secara konsisten mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti doa bersama setiap awal dan akhir pelajaran, kajian agama secara rutin, serta pembiasaan sikap sopan santun dan saling menghargai. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkannya dalam praktik sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam, menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan di sekolah. Nilai religius di sini tidak dipahami secara sempit, melainkan diterapkan melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis. Dalam wawancara, para siswa menyampaikan bahwa nilai-nilai spiritual membantu mereka untuk lebih tenang, lebih memahami pentingnya menghargai sesama, dan lebih terarah dalam menjalani kegiatan belajar.

Untuk menjaga keberlanjutan implementasi GSM, pihak sekolah secara rutin melakukan evaluasi internal. Evaluasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin dewan guru, diskusi kelompok terfokus, serta forum siswa yang memungkinkan terjadinya refleksi dan penyusunan strategi lanjutan.

Kepala sekolah menyadari bahwa pelaksanaan GSM menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep GSM, serta keterbatasan waktu dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran kreatif. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mulai menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal guna meningkatkan kapasitas guru dan mencari alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang positif, membangun motivasi siswa, serta mempererat relasi antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini mampu menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan, dengan dukungan lingkungan yang nyaman dan nilai-nilai karakter yang kuat. Meski masih menghadapi sejumlah tantangan, komitmen yang tinggi dari seluruh komponen sekolah menjadi kekuatan utama untuk terus mengembangkan GSM sebagai budaya sekolah yang menyatu dalam setiap aspek pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas sebagai bahan tambahan dapat diketahui bahwa untuk terwujudnya Gerakan sekolah menyenangkan dapat diawali dari adanya sebuah Kerjasama dengan stakeholder dengan adanya prses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara berkesinambungan manjadi salah satu poin tambahan dalam tercapainya hal yang dimaksud. Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oeh

Purwaningsih dkk, dengan judul Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.¹⁰²

Selain hal tersebut, berikut ini dapat ditambahkan berupa strategi yang diterapkan untuk mewujudkan hal yang dimaksud yakni:

- a. Penerapan pendekatan humanis dalam pembelajaran, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku religius.
- b. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan peringatan hari besar Islam.
- c. Pemanfaatan media visual keagamaan seperti poster-poster nasihat Islami dan pengingat ibadah di setiap sudut sekolah.
- d. Pemberdayaan organisasi keagamaan siswa seperti ROHIS untuk menginisiasi kegiatan-kegiatan yang bernuansa spiritual.

Lingkungan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara terbuka dan menyenangkan tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar GSM yang menekankan pentingnya membangun hubungan emosional dan psikologis yang sehat antara guru dan siswa. Hal ini sama seperti pendapat Yosi Wulandari, dkk mengenai tujuan GSM yaitu membuat pembelajaran memiliki suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh dari peserta didik, perhatian terhadap peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik.¹⁰³

¹⁰² Purwaningsih, Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No, 1 Tahun 2023.hlm. 12-27

¹⁰³ Yosi Wulandari, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm.2.

2. Perubahan Sikap Religius Siswa

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga turut membentuk dimensi afektif, khususnya dalam hal penguatan nilai-nilai karakter dan sikap religius. Di SMKN 1 Portibi, aspek religiusitas menjadi perhatian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, ditemukan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada sikap religius siswa setelah diterapkannya pendekatan GSM dalam keseharian pembelajaran.

Perubahan sikap religius ini tampak dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan secara mandiri dan konsisten. Jika sebelumnya sebagian siswa menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap kegiatan spiritual yang bersifat rutinitas, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, saat ini mereka justru menunjukkan inisiatif untuk melaksanakannya tanpa perlu diingatkan. Dalam wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa siswa mulai memahami bahwa praktik keagamaan bukan sekadar kewajiban formal, tetapi bagian dari cara menjaga ketenangan batin dan membangun kebiasaan positif. Bahkan, beberapa siswa secara sukarela mengambil peran dalam memimpin doa atau membaca ayat-ayat suci di kelas, yang sebelumnya hanya dilakukan oleh guru.

Sikap religius tidak hanya tercermin dalam aspek ritual, tetapi juga tampak dari perilaku sehari-hari siswa yang menunjukkan adanya perubahan moral. Misalnya, siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih santun dalam berinteraksi, dan lebih menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar GSM yang menempatkan kemanusiaan dan kebersamaan sebagai pondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan. Dalam observasi, interaksi antara siswa lintas agama atau lintas latar belakang berlangsung harmonis, tanpa adanya diskriminasi atau sikap eksklusif. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman belajar dalam suasana yang menghargai nilai-nilai spiritual, karena hal itu menciptakan iklim yang aman dan damai di sekolah.

Perubahan sikap religius siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam konteks GSM, guru tidak lagi menyampaikan pendidikan agama secara dogmatis, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menjelaskan makna kejujuran dalam konteks kehidupan nyata, seperti pentingnya jujur dalam mengerjakan tugas, jujur terhadap orang tua, atau jujur dalam berinteraksi di media sosial. Dengan pendekatan yang kontekstual ini, siswa lebih mudah memahami esensi dari ajaran agama dan terdorong untuk menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tematik dan berbasis nilai sangat efektif dalam membangun kesadaran

religius siswa karena mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut dekat dengan realitas hidup mereka.

Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius juga berkontribusi besar terhadap perubahan sikap siswa. Di SMKN 1 Portibi, terdapat berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan, latihan ceramah, peringatan hari besar agama, dan kegiatan rohani siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang ekspresi bagi siswa yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk membentuk solidaritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Siswa yang dulunya pasif, kini mulai aktif mengikuti kegiatan ini, bahkan menjadi panitia atau penggerak utama dalam penyelenggaraannya. Hal ini menandakan adanya transformasi dari internal siswa, di mana nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai kewajiban personal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam komunitas sekolah.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keberhasilan membangun sikap religius siswa sangat ditentukan oleh konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak menggurui. Menurutnya, membangun sikap religius bukanlah hasil dari indoktrinasi, melainkan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus dalam suasana yang kondusif. Oleh karena itu, setiap program sekolah, baik akademik maupun non-akademik, dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai religius secara alami. Misalnya, dalam kegiatan proyek kelas, siswa

diarahkan untuk menyertakan unsur nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam pelaksanaan tugas mereka. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa nilai religius bukan hanya sesuatu yang dilakukan di tempat ibadah, tetapi menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan.

Bukti lain dari perubahan sikap religius siswa terlihat dari cara mereka merespon konflik atau masalah sosial di sekolah. Dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan sikap lebih dewasa dan mengedepankan penyelesaian damai, sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang. Siswa yang sebelumnya mudah terpancing emosi, kini lebih mampu mengendalikan diri dan mencari jalan tengah. Guru Bimbingan Konseling juga mencatat adanya penurunan jumlah kasus pelanggaran kedisiplinan ringan, seperti berkata kasar atau saling mengejek antar siswa. Ini merupakan indikator bahwa internalisasi nilai-nilai religius memberikan dampak nyata terhadap pengendalian diri dan penguatan etika perilaku siswa.

Namun, tentu saja perubahan ini tidak terjadi secara seragam. Masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perkembangan sikap religius yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta tingkat kesadaran individu masing-masing. Beberapa siswa masih bersikap acuh terhadap kegiatan spiritual di sekolah, meskipun secara perlahan mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu atau ikut terlibat dalam kegiatan tertentu. Dalam hal ini, guru dan pihak sekolah dituntut untuk

terus menerapkan pendekatan personal dan konsisten, tanpa memberikan label atau stigma kepada siswa yang belum menunjukkan perubahan.

Perubahan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi dalam kerangka Gerakan Sekolah Menyenangkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas dapat diintegrasikan secara alami dan efektif jika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman. Pendekatan yang tidak menakut-nakuti, tidak menghakimi, dan membangun kesadaran melalui refleksi dan keteladanan, terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa. Guru menjadi teladan, bukan hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam perilaku keseharian. Siswa pun merespons lebih positif karena merasa dihargai dan didampingi dalam proses pembentukan diri mereka.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa perubahan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor yang saling mendukung: pembelajaran kontekstual, kegiatan keagamaan yang partisipatif, keteladanan dari pendidik, dan lingkungan belajar yang positif. Meskipun perubahan ini berlangsung bertahap dan tidak merata pada semua siswa, namun arah perubahannya menunjukkan tren yang membangun. Pendidikan nilai, khususnya nilai religius, dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan vokasi tanpa harus bertentangan dengan semangat modernitas dan kebebasan berpikir. Yang dibutuhkan hanyalah pendekatan yang inklusif, konsisten, dan menghargai proses pertumbuhan siswa sebagai individu yang unik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setelah penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap religius siswa. Perubahan tersebut terlihat dalam beberapa indikator, antara lain:

- a. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti lebih banyak siswa yang aktif mengikuti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Bertambahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah, terlihat dari inisiatif mereka untuk melaksanakan salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran.
- c. Meningkatnya sikap sopan santun dan hormat kepada guru serta teman, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menurunnya perilaku negatif, seperti berkata kasar, terlambat masuk kelas, atau tidak menghargai perbedaan.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkarakter, siswa menjadi lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai religius tanpa merasa digurui atau dipaksa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi, terdapat sejumlah faktor yang secara nyata

mendukung keberhasilan program tersebut, sekaligus sejumlah hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Analisis terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami dinamika transformasi pendidikan yang sedang dijalankan oleh sekolah, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan ke depan. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, memberikan gambaran yang utuh mengenai unsur-unsur yang mendorong maupun menghambat pelaksanaan GSM di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan GSM adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan transformatif. Kepala sekolah di SMKN 1 Portibi menunjukkan komitmen tinggi dalam mengarahkan budaya sekolah ke arah yang lebih humanis dan kolaboratif. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga menjadi penggerak perubahan melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, dan pemberdayaan guru. Kepala sekolah secara aktif menginisiasi pelatihan, diskusi, dan forum reflektif yang melibatkan semua warga sekolah untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip GSM secara menyeluruh. Kepemimpinan yang demikian memberikan arah yang jelas sekaligus membangun kepercayaan kolektif bahwa perubahan adalah sesuatu yang mungkin dan layak diupayakan.

Selain itu, keterbukaan dan antusiasme guru dalam mengadopsi pendekatan GSM menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Sebagian besar guru menunjukkan kesediaan untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional dan mulai mencoba pendekatan-pendekatan yang lebih partisipatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru-guru muda khususnya menjadi motor penggerak karena mereka cenderung lebih fleksibel dan cepat dalam menerima perubahan. Mereka mencoba berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi proyek, simulasi, serta kegiatan luar kelas yang relevan dengan materi pelajaran. Guru juga secara bertahap mulai membangun hubungan yang lebih egaliter dengan siswa, yang berdampak positif terhadap suasana belajar di kelas.

Faktor lain yang turut memperkuat pelaksanaan GSM adalah dukungan lingkungan sosial sekolah yang kondusif. Hubungan antarwarga sekolah berlangsung dengan hangat dan saling mendukung. Siswa merasakan suasana yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga mereka lebih nyaman untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan non-akademik. Budaya saling menghargai, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi ciri khas lingkungan sekolah yang berkembang seiring implementasi GSM. Sikap positif ini tidak hanya terbentuk melalui kebijakan sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus dibangun oleh seluruh komponen sekolah.

Aspek fisik sekolah juga menjadi salah satu pendukung yang berpengaruh dalam implementasi GSM. Penataan ruang kelas yang menarik, keberadaan pojok literasi, serta taman sekolah yang asri memberikan kontribusi terhadap kenyamanan dan semangat belajar siswa.

Sekolah berupaya menjadikan setiap sudut sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Dengan lingkungan yang tertata, siswa merasa lebih betah dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolahnya. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas tanpa harus selalu diingatkan, karena mereka merasa bahwa ruang tersebut adalah milik mereka bersama.

Namun demikian, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah belum meratanya pemahaman dan komitmen seluruh guru terhadap prinsip dan praktik GSM. Meskipun banyak guru yang antusias, terdapat pula sebagian guru yang merasa kesulitan untuk beradaptasi. Mereka cenderung mempertahankan cara mengajar tradisional karena sudah terbiasa, atau karena merasa tidak cukup percaya diri untuk mencoba metode baru. Kurangnya pelatihan yang bersifat teknis dan aplikatif menjadi penyebab utama ketidaksiapan ini. Maka, pendampingan berkelanjutan dan program pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan mendesak.

Hambatan lain yang cukup krusial adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran aktif. Beberapa ruang kelas belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti proyektor, alat peraga, atau bahan ajar interaktif. Sumber daya ini sangat penting dalam menerapkan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi juga menjadi kendala,

terutama ketika guru ingin mengintegrasikan media digital dalam proses belajar. Keterbatasan ini dirasakan tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, sehingga belum semua siswa mampu mengakses pembelajaran digital secara optimal.

Faktor penghambat lain yang perlu dicermati adalah masih minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Implementasi GSM idealnya melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk partisipasi aktif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru, terlihat bahwa keterlibatan orang tua masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan dari rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan orang tua, misalnya melalui forum orang tua, kegiatan parenting, atau program kolaboratif yang menyatukan nilai-nilai GSM dengan kehidupan keluarga.

Selain dari sisi eksternal, faktor internal siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa merespons pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dengan antusias. Sebagian siswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan yang kaku, pada awalnya merasa bingung atau bahkan menolak pendekatan yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Mereka merasa tidak terbiasa diajak berpikir kritis, bekerja

dalam tim, atau menyampaikan pendapat. Diperlukan waktu dan proses untuk membentuk kebiasaan dan pola pikir baru. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing sangat penting untuk membantu siswa melewati masa transisi dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi model pembelajaran yang baru.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi mencerminkan dinamika perubahan budaya sekolah yang kompleks. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana unsur pendukung dapat diperkuat dan tantangan dapat dikelola dengan strategi yang tepat. Dukungan kepala sekolah, komitmen guru, lingkungan belajar yang positif, serta partisipasi siswa yang aktif menjadi fondasi kuat bagi implementasi GSM. Sementara itu, keterbatasan fasilitas, variasi kesiapan guru, dan minimnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif.

Untuk itu, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan GSM dan mengembangkan rencana tindak lanjut yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan tematik dan praktik baik, peningkatan fasilitas belajar, serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas sekitar menjadi langkah strategis yang perlu diambil. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan GSM juga sangat ditentukan oleh perubahan pola pikir seluruh warga sekolah, dari yang semula menempatkan siswa sebagai objek pendidikan, menjadi subjek

aktif yang memiliki suara, hak, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan semangat kolaboratif, keberanian untuk berubah, dan kesediaan untuk terus belajar, SMKN 1 Portibi memiliki potensi besar untuk menjadikan GSM sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang berkelanjutan dan transformatif.

Dalam proses pelaksanaan GSM di SMKN 1 Portibi, terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan sikap religius siswa.

a. Faktor Pendukung:

- 1) Komitmen kepala sekolah dan guru dalam menjalankan GSM secara konsisten.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, seperti musholla, sound system, dan buku-buku keislaman.
- 3) Keterlibatan siswa dalam organisasi keagamaan, yang memberikan wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai religius secara aktif.
- 4) Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, yang mendukung kegiatan-kegiatan positif di sekolah.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran religius, sehingga butuh pendekatan yang lebih personal.
- 2) Kurangnya guru pembina agama yang fokus mengawal proses penguatan karakter religius secara intensif.
- 3) Tantangan dari lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan bebas atau pengaruh media sosial yang tidak mendidik.
- 4) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terbatas, karena padatnya jadwal mata pelajaran kejuruan.

Namun demikian, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan penyesuaian agar pelaksanaan GSM tetap berjalan efektif dan berdampak terhadap penguatan sikap religius siswa secara berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Mendukung Penguatan Sikap Religius Siswa memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga pengamatan terhadap perubahan sikap religius siswa hanya dapat dilakukan dalam periode singkat. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya mencerminkan perubahan jangka panjang.

2. Keterbatasan Subjek Penelitian.

Penelitian hanya difokuskan pada siswa dan guru di SMKN 1 Portibi sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah kejuruan di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan kondisi berbeda.

3. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data.

Data penelitian ini sebagian besar diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mengandalkan subjektivitas peneliti dan narasumber. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dalam pengumpulan dan interpretasi data.

4. Keterbatasan Faktor Lingkungan.

Penelitian ini belum sepenuhnya mengkaji faktor eksternal lain seperti dukungan orang tua, kondisi sosial ekonomi siswa, dan pengaruh lingkungan sekitar yang juga dapat memengaruhi sikap religius siswa.

5. Keterbatasan Implementasi GSM.

Tingkat pemahaman dan penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan oleh seluruh warga sekolah masih bervariasi, sehingga efektivitas implementasi GSM dalam membentuk lingkungan belajar religius belum merata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendekatan humanistik dan kontekstual dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama tidak hanya harus disampaikan secara kognitif, tetapi perlu dibalut dengan suasana emosional yang positif. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan norma. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Portibi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM)* di SMKN 1 Portibi telah berjalan secara optimal dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, suasana belajar yang menyenangkan, serta lingkungan sekolah yang mendukung kenyamanan fisik dan emosional peserta didik. Strategi yang diterapkan mencakup pembelajaran variatif yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, melibatkan aktif guru dalam perencanaan hingga evaluasi, serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kreatif dan humanis diterapkan melalui metode diskusi, simulasi, drama Islami, hingga kegiatan keagamaan rutin dan pemberdayaan organisasi ROHIS. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, berekspresi, dan menumbuhkan nilai-nilai religius secara menyenangkan tanpa tekanan. Suasana sekolah yang ramah, aman, dan menghargai

perbedaan menjadi kunci keberhasilan GSM di sekolah ini. Secara keseluruhan, penerapan GSM di SMKN 1 Portibi berhasil menciptakan iklim belajar yang positif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta mendukung terbentuknya karakter religius dan kreatif pada peserta didik. Implementasi ini selaras dengan tujuan utama GSM yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi semua warga sekolah.

2. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi telah memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap religius siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lebih sadar akan pentingnya ibadah, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab. Pembinaan akhlak yang terstruktur, apresiasi terhadap partisipasi siswa, serta pendekatan edukatif dalam menangani pelanggaran turut memperkuat pembentukan karakter religius. Dengan demikian, GSM berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara alami dan menyenangkan.

3. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa didukung oleh berbagai faktor positif, seperti komitmen kepala sekolah dan guru, kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur, dukungan orang tua, serta

keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa secara menyenangkan dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasi GSM juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana ibadah, padatnya jadwal pelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan strategi penyesuaian seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, perbaikan sarana, dan pendekatan pembinaan yang lebih personal. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, faktor pendukung yang kuat dan strategi yang tepat menjadikan implementasi GSM tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi.

B. Saran

Berikut adalah bagian saran yang ditujukan untuk guru, siswa, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian:

1. Bagi Guru: Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru juga perlu memberikan keteladanan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar menjadi contoh konkret bagi siswa. Selain itu, guru dapat memperkuat pendekatan personal terhadap siswa yang masih kurang memiliki kesadaran religius.

2. Bagi Siswa: Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, baik secara formal maupun non-formal. Siswa juga perlu menumbuhkan kesadaran diri dalam mengamalkan ajaran agama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah agar sikap religius dapat menjadi bagian dari karakter sehari-hari.
3. Bagi Pihak Sekolah: Pihak sekolah disarankan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi program Gerakan Sekolah Menyenangkan secara berkelanjutan, termasuk dalam hal penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan keagamaan seperti musholla, alat ibadah, dan buku-buku keislaman. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sinergis dalam membentuk karakter religius siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh Gerakan Sekolah Menyenangkan terhadap aspek-aspek karakter lainnya, seperti tanggung jawab, toleransi, atau kedisiplinan. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini sangat luas. Sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan peserta didik masing-masing. Guru perlu dilatih untuk mengembangkan

pembelajaran berbasis pengalaman dan emosi positif. Sementara kepala sekolah harus menjadi fasilitator dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah, menyenangkan, dan religius.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai implementasi *Gerakan Sekolah Menyenangkan* (GSM) dalam peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan rujukan baik dalam tataran teoretis maupun praktis di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan humanistik dan pembelajaran berbasis karakter, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan menghargai potensi serta keberagaman siswa. Implementasi GSM menjadi bukti bahwa strategi pendidikan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat secara efektif menumbuhkan sikap religius peserta didik. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan melibatkan pendekatan kontekstual serta humanis dapat menjadi alternatif strategi dalam pendidikan karakter keagamaan di sekolah.

2. Implikasi Praktis bagi Sekolah dan Guru

Bagi pihak sekolah dan pendidik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang ramah, menyenangkan, dan suportif bagi pengembangan karakter religius siswa. Penerapan metode

pembelajaran variatif, seperti diskusi, simulasi, drama Islami, dan pemberdayaan organisasi keagamaan seperti ROHIS, terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kesadaran keagamaan siswa. Oleh karena itu, guru PAI dan pengelola sekolah hendaknya terus mengembangkan model pembelajaran kreatif, berkolaborasi dalam program pembinaan akhlak, serta menyediakan ruang ekspresi religius yang bebas tekanan.

3. Implikasi bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

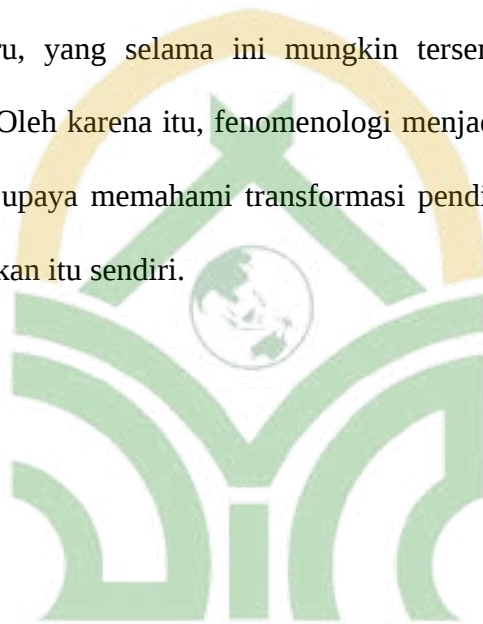
Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi pemangku kebijakan pendidikan, khususnya dalam merancang kebijakan penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada pendekatan yang menyenangkan dan humanistik. Program-program nasional yang sejalan dengan GSM, seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan *Profil Pelajar Pancasila*, dapat diintegrasikan lebih lanjut dalam kurikulum dan budaya sekolah kejuruan. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan dalam penyediaan sarana ibadah dan pelatihan guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang mendukung sikap religius secara optimal.

4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut tentang implementasi GSM dalam aspek lain dari karakter siswa, seperti integritas, gotong royong, dan kemandirian, maupun dalam konteks sekolah yang berbeda (misalnya madrasah atau sekolah umum). Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperdalam

melalui metode lain seperti studi kasus atau penelitian tindakan sekolah untuk melihat dampak implementasi GSM dalam jangka panjang.

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang positif, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap religius siswa. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti dapat menangkap makna terdalam dari pengalaman siswa dan guru, yang selama ini mungkin tersembunyi di balik rutinitas pembelajaran. Oleh karena itu, fenomenologi menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam upaya memahami transformasi pendidikan dari sudut pandang pelaku pendidikan itu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, 2015. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiawa PGSD* (Bandung: UPI Press).
- Agustina, Fitria Dan Mochamad Isa Anshori, 2024. “Peran Kompetensi Individu Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Berkah Industri Mesin Angkat Bima Surabaya”, *Jurnal Riset Manajement*, Vol.2, No.2.
- Akbar, Faisal dan Silvianetri, 2023. “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual Pelaku Bullying”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol.9, No.2.
- Amaliyah, Nurhadifah dan Waddi Fatimah, 2023. *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudra Biru).
- Aminulloh, Yusron. 2020. *Model Pengembangan Karakter Religius di Sekolah* (Bandung: Alfabeta)
- Anwar, Khoirul, 2021. *Pendidikan Islam Multikultural* (Lemongan: Academia Publication).
- Anwar, Syaiful. 2020. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Aqib, Zainal, 2022. *Kupas Tuntas Starategi Pakem Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Yogyakarta: CV. Andi Offset).
- . 2020. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Yrama Widya)
- Basani, Christin Septina, 2015. “Kurikulum Nasional Yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi Dengan Mengacu Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni) Untuk Menghasilkan Kualitas Manusia Yang Kompeten Dan Berdaya Saing”, *Dialog Luridica*, Vol.7, No.1.
- Bhakti, Caraka Putra, dkk, 2018. ”Joyful Learning: Alternative Learning Model to Improving Students’s Happiness”, *Varia Pendidikan*, Vol 30, No.2.
- Efendi, Zainal, dkk, 2024. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Kepustakaan, Dan PTK* (Kapanjen: Ae Publishing).

Fachruzi, 2025. *The Islamic Religion and its Challenges: Indonesia Perspektif Past, Present and Future: Sekelumit Petunjuk Untuk Perubahan dan Indonesia Maju* (Jawa Barat: Alungcipta).

Farida, Anna dkk. 2022. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*, (Bandung: Nuansa).

Fatimah, Syarifah dan Laelah Azizah, 2023. *Microteacing: Mengembangkan Keterampilan Mengajar Dalam Skala Mikro* (Yogyakarta: CV Anata Vidya).

Gideon, Andrea dkk, 2023. *Metode Penelitian Pendidikan* (Sukharajo: Penerbit Pradina Pustaka).

Gunawan, Agus, 2020. *Sinergi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah: Menuju Kinerja Gurunya Unggul* (Jawa Barat: CV Adanub Abimata).

Hamdan, Umur dan Lisya Devi Junaidi, 2024. *Metode Penelitian* (PT.Serasi Media Teknologi All Right Reserved).

Hamzah dan Nurdin Mohammad, 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara).

Hartinem dan Zuliani, 2022. "Analisis Konsep Pembelajaran Melalui Kemampuan Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Wawasan Sarjana*, Vol.1, No.2.

Hartono, Budi, 2019. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakkul Kaarimah Siswa di SMK Nurul Falah Pakem* (Bondowoso: Guepedia).

Hasan, Hafiedah, Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2.

Hatmawati, 2021. Pengaruh Penerapan Strategis Pembelajaran Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Kelas 3 SD Inpres 130 Trawongan Kabupaten Jeneponto, *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar).

Hexana, Sri Lastanti, 2005. "Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 5 No. 1 April.

Husmiati, dkk, 2020. *Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitas Sosial Di Balai Atau Loka Pada Era Tatanan Baru* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial).

Joharsah dan Muhlizar, 2023. "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotik Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 No.1.

Jumakir dan Muhammad Ardiansyah, 2024. *Sekolah Ramah Anak* (Medan: Umsu Press).

Karya, Detri, dkk, 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs)

Khilmiyah, Akif, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru).

Komisaris, dkk, 2020. *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Dengan Organizational Citizenship Behavior Sebagai Pemoderasi* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata).

Krisnamurti, Indah dan Salamah, 2022. "Implementasi Gerakan Seklolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD", *UMP Press*, Vol.3.

Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2022).

Lastanti, Sri, Hexana, 2005. "Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 5 No. 1 April.

Lembong, Jelly Maria, dkk, 2023. "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2.

Lisan, Pasihul dan Hosnaidah, 2021. *Manajemen Kinerja Teori Dan Aplikasi* (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia).

Mamonto, Novan, dkk, 2018. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan dan Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol.1, No.1.

Mardini, Silviana, 2019 *Ilmu Public Speaking Untuk Guru* (Yogyakarta: Araska).

Mulyasa, E. 2019. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nasrullah. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Narulita, Siti, dkk, 2017. " Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi", Vol.1, No.1.

Nuraeni, Dewi, 2021. *Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIN 3 Tangerang Selatan)*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nuryani, Lilis Kholisoh, 2024. *Manajemen Mutu Pendidikan Strategi Penjaminan dan Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan* (Bandung: Indonesia Emas Group).

Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.

Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.

Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105.

Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
Pasal 19 ayat 1.

Pratama, Satria Artha dan Rita Intan Permatasari, 2021. “Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT Dua Kuda Indonesia”, *Jurnal Ilmiah M-Progres*, Vol.11, No.1.

Promono, Joko, 2022. *Kajian Kebijakan Publik: Analisis Implementasi dan Evaluasinya di Indonesia* (Surakarta: UNISRI Press).

Purwaningsih, 2023. *Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1

Puspasari, Lin dan Febriana Dafit, 2021. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.3.

Q.S. Luqman (31): 13

Q.S. Luqman (31): 17.

Rachmawati, Ryna, 2018. “Analisis Ketertarikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kompetensi Inti (Ki) Dan Kompetensi Dasar (KD) Dalam Implementasi Kurikulum 2013” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.XII, No.34.

Rizal, Muhammad Nur dan Novi Poespita Candra, 2024. *Di Balik Gerakan Sekolah Menyenangkan* (Jakarta: PT.Gramedia).

Salampessy, Maryam, dkk, 2023. *Kebijakan Publik* (Sumatera Barat: GV.Gita Lentara).

Sari, Nurita, dkk, 2024. “Model Pendekatan Taman Indiria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2.

Saridudin Dan Ta'rif, 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Profesional Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Sirotol Mustaqim Semarang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol.13, No.3.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sekretariat Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 2003. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia).

Suherti, Heti, 2023. *Micro Teaching: Sistematisa Keterampilan Dasar Mengajar* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesi).

Suprihatiningrum. 2002. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Supriyadi, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish).

Suyadi. 2021. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Prenadamedia Group)

Taufik, Ahmad, 2019. "Analisis Karakteristik Peserta Didik", *El-Ghiro*, Vol.XVI, No.01.

Wahyudi, 2021. "Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIN 3 Tangerang Selatan), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta..

Wahyuni, Sri, 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management).

Wicaksono, Seta A. dkk, 2021 manajemen pengembangan talenta (DD Publishing).

Wulandari, R. 2020. *Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).

Wulandari, Yuli, dkk, 2021. *Praktik Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press).

Zaeni, Akhmad, dkk, 2023. *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran di Madrasah* (Jawa Tengah: PT.Nasya Expanding Managemen)

Zubaedi. 2021. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

Identitas Informan

Nama Informan : _____

Jabatan : Kepala Sekolah

A. Strategi Pelaksanaan GSM di Sekolah

1. Apa strategi utama sekolah Bapak/Ibu dalam mengimplementasikan GSM?
2. Apakah ada program khusus yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan?
3. Bagaimana pelibatan guru dalam pelaksanaan strategi GSM ini?
4. Bagaimana pemantauan dan evaluasi pelaksanaan GSM dilakukan?

B. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah

5. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin diadakan?
6. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut?
7. Apakah ada sistem apresiasi bagi siswa yang aktif?

C. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

8. Apakah fasilitas sekolah mendukung penerapan GSM?
9. Apa kendala dalam hal sarana prasarana yang Bapak/Ibu alami?

D. Hambatan dalam Penerapan GSM

10. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan GSM di sekolah?
11. Bagaimana strategi sekolah untuk mengatasinya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Portibi, Mei 2025
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Informan,
PADANGSIDIMPUAN

Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

Identitas Informan

Nama Informan : _____

Jabatan : Guru PAI

A. Strategi Pelaksanaan GSM di Sekolah

1. Apa strategi utama sekolah Bapak/Ibu dalam mengimplementasikan GSM?
2. Apakah ada program khusus yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan?
3. Bagaimana pelibatan guru dalam pelaksanaan strategi GSM ini?
4. Bagaimana pemantauan dan evaluasi pelaksanaan GSM dilakukan?

B. Kegiatan Pembelajaran Berbasis GSM

5. Bagaimana pembelajaran PAI Bapak/Ibu sesuaikan dengan pendekatan GSM?
6. Apakah siswa diberi ruang untuk aktif dan berkreasi dalam proses pembelajaran?
7. Apa bentuk kegiatan pembelajaran PAI yang paling disukai siswa?

C. Lingkungan Sekolah yang Menyenangkan

8. Bagaimana suasana lingkungan sekolah dalam mendukung kenyamanan belajar?
9. Apakah ada ruang atau fasilitas yang mendukung ekspresi dan kebahagiaan siswa?
10. Sejauh mana siswa merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah?

D. Kedisiplinan Ibadah Siswa

11. Bagaimana sikap siswa terhadap ibadah wajib di sekolah (seperti salat berjamaah)?
12. Apakah sekolah memiliki program rutin keagamaan?
13. Apa kendala yang biasanya dihadapi siswa dalam mengikuti ibadah?

E. Etika dan Akhlak dalam Bergaul di Sekolah

14. Bagaimana perilaku siswa terhadap teman dan guru?
15. Apakah ada pelatihan atau pembinaan akhlak secara khusus?
16. Bagaimana penanganan sekolah terhadap pelanggaran etika?

F. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah

17. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin diadakan?
18. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut?
19. Apakah ada sistem apresiasi bagi siswa yang aktif?

G. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

20. Apakah fasilitas sekolah mendukung penerapan GSM?

21. Apa kendala dalam hal sarana prasarana yang Bapak/Ibu alami?

H. Dukungan Guru, Siswa, dan Orang Tua

22. Bagaimana respon guru dan orang tua terhadap implementasi GSM?

23. Apakah siswa merasa terbantu dengan pendekatan GSM?

I. Hambatan dalam Penerapan GSM

24. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan GSM di sekolah?

25. Bagaimana strategi sekolah untuk mengatasinya?

Portibi, Mei 2025

Informan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Identitas Informan

Nama Informan : _____

Jabatan : Siswa

A. Kegiatan Pembelajaran Berbasis GSM

1. Bagaimana pembelajaran PAI yang dilaksanakan Bapak/Ibu guru disesuaikan dengan pendekatan GSM?
2. Apakah kalian diberi ruang untuk aktif dan berkreasi dalam proses pembelajaran?
3. Apa bentuk kegiatan pembelajaran PAI yang paling kalian sukai?

B. Lingkungan Sekolah yang Menyenangkan

4. Bagaimana suasana lingkungan sekolah dalam mendukung kenyamanan belajar kalian?
5. Apakah ada ruang atau fasilitas yang mendukung ekspresi dan kebahagiaan kalian?
6. Sejauh mana kalian merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah?

C. Kedisiplinan Ibadah Siswa

7. Bagaimana sikap kalian terhadap ibadah wajib di sekolah (seperti salat berjamaah)?
8. Apakah sekolah memiliki program rutin keagamaan?
9. Apa kendala yang biasanya kalian hadapi dalam mengikuti ibadah?

D. Etika dan Akhlak dalam Bergaul di Sekolah

10. Bagaimana perilaku kalian terhadap teman dan guru?
11. Apakah ada pelatihan atau pembinaan akhlak secara khusus?
12. Bagaimana penanganan sekolah terhadap pelanggaran etika?

E. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah

13. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin diadakan?
14. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi kalian dalam kegiatan tersebut?
15. Apakah ada sistem apresiasi bagi siswa yang aktif?

F. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

16. Apakah fasilitas sekolah mendukung penerapan GSM?
17. Apa kendala dalam hal sarana prasarana yang kalian alami?

G. Dukungan Siswa

18. Bagaimana respon kalian terhadap implementasi GSM?
19. Apakah kalian merasa terbantu dengan pendekatan GSM?

H. Hambatan dalam Penerapan GSM

20. Apa tantangan utama yang kamu alami dalam pelaksanaan GSM di sekolah?

Portibi, Mei 2025

Informan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Tanda yang Diamati	Ya	Tidak
1	Lingkungan sekolah menyenangkan	Tampak siswa ceria, ruang kelas bersih, area nyaman		
2	Pembelajaran berbasis GSM	Siswa aktif, ada media kreatif, guru melibatkan siswa		
3	Kedisiplinan ibadah siswa	Salat tepat waktu, tadarus bersama, salat dhuha bersama		
4	Etika siswa dalam bergaul	Tidak berkata kasar, menghormati guru, tolong-menolong		
5	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	Ikut pengajian, memperingati hari besar Islam, kultum		
6	Sarana dan prasarana mendukung GSM	Adanya ruang terbuka, pojok baca, alat pembelajaran aktif		
7	Dukungan dari guru terhadap GSM	Guru ramah, terbuka, mendukung kreativitas siswa		
8	Pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan	OSIS, pengurus masjid sekolah, kelompok tadarus		

Portibi, Mei 2025

Observer,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN _____

Pedoman Angket Guru

Identitas Informan

Nama Informan : _____

Jabatan : Guru PAI

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa nyaman mengajar di sekolah ini				
2	Kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan dan tidak membosankan				
3	Saya rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah di sekolah				
4	Guru memberikan contoh sikap religius yang baik				
5	Saya merasa lingkungan sekolah mendukung saya menjadi lebih religius				
6	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (tadarus, ceramah, dll)				
7	Sekolah memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam ibadah				
8	Saya merasa lebih baik dalam beretika dan bersikap terhadap teman				
9	GSM membantu saya merasa lebih semangat mengajar				

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Portibi, Mei 2025

Guru PAI,

Pedoman Angket Siswa

Identitas Informan

Nama Informan : _____

Jabatan : Siswa

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa nyaman belajar di sekolah ini				
2	Kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan dan tidak membosankan				
3	Saya rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah di sekolah				
4	Guru memberikan contoh sikap religius yang baik				
5	Saya merasa lingkungan sekolah mendukung saya menjadi lebih religius				
6	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (tadarus, ceramah, dll)				
7	Sekolah memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam ibadah				
8	Saya merasa lebih baik dalam beretika dan bersikap terhadap teman				
9	Orang tua saya mendukung kegiatan keagamaan di sekolah				
10	GSM membantu saya merasa lebih semangat belajar				

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Portibi, Mei 2025

Siswa,

Dokumentasi Kegiatan GSM





Tesis_Pondang_Full_Revisi-1748849024596

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	1 %
2	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1 %
3	pdfcoffee.com Internet Source	1 %
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
7	almasoem.sch.id Internet Source	1 %
8	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
9	id.scribd.com Internet Source	1 %
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 1002/Un.28/AL/TL.00/05/2025

22 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

Yth. Kepala SMK N 1 Portibi Kab. Padang Lawas Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : **Pondang Suriadi Siregar**
NIM : **2350100055**
Program Studi : **S2-Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara**

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

an, Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. ♀
NIP 19720702 199703 2 003



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 PORTIBI

KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, DESA NAPAHALAS, KECAMATAN PORTIBI, KODE POS : 22753
email : smkn1.portibi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/103/SMKN.P/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 1 Portibi Desa Napahalas Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara menerangkan Bahwa :

Nama : **PONDANG SURIADI SIREGAR**
NIM : 2350100055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Adalah benar bahwa mahasiswa di atas, telah melaksanakan penelitian Tesis dari tanggal 01 April samapi dengan 10 Juni Tahun 2025 dengan judul : **"IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN DALAM PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA SMKN 1 PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA"**

Demikian Keterangan ini diperbuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Napahalas
Pada Tanggal : 24 Juni 2025
An Kepala SMK Negeri 1 Portibi
Kepala Tata Usaha



BINTANG SURYANI DAULAY, S.Pd
NIP. 196901202014072003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Pondang Suriadi siregar
Tempat & Tanggal Lahir : Nagasaribu, 22 Februari 1974
Anak ke : 6 dari 9 Bersaudara
Istri : Yusni Darmawati Lubis
Jumlah Anak : 3 (Tiga)
Alamat : Jalan Gajah Mada Gang Resmi Km 19
Binjai, Sumatera Utara
No. HP/WA : 081370679873
Email : pondangsuriadisiregar@gmail.com
Facebook : @pondangsuryadisiregar@yahoo.com
Instagram : @adisiregar0222
X : -



B. Orang Tua

Ayah : Sutan Habincaran Siregar
Ibu : Monggur Daulay

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Nomor 144472 Nagasaribu (1982– 1987)
SMP : SMP Negeri Nagasaribu (1987 – 1990)
SMA : SMA Negeri Sipupus (1990 – 1993)
PT : D3 Penjas UIR Pekan Baru (1995-1999)
S1 PJKRSTOK Bina Guna Medan (2000-2002)
S2 PAI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan (2023-2025)

D. Riwayat Pekerjaan

1999 – 2000 : Guru Mata Pelajaran di SMPN Nagasaribu
2000 – 2023 : Guru Mata Pelajaran di SMAN 1 Padang Bolak Julu

E. Pengalaman Kepemimpinan

2007 – 2023 : PKS Kesiswaan di SMAN 1 Padang Bolak Julu
2023 – sekarang : Kepala Sekolah SMKN 1 Portibi

F. Riwayat Menulis

2024 : Penulis pada Jurnal Ahsani Taqwim
2025 : Penulis Buku Politik Pendidikan Islam (Ae Publishing)